

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek melalui film *Dunia Tanpa Suara* dengan objek berupa *scene-scene* yang terdapat dalam film. Film *Dunia Tanpa Suara* peneliti gunakan karena mengandung bentuk-bentuk komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat, penelitian ini diteliti dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan memaparkan hasil penelitian melalui *scene* yang telah ditentukan sesuai dengan kategori dan indikator yang digunakan.

#### 4.1.1 Sinopsis Film



Gambar 4. 1 Poster Film *Dunia Tanpa Suara*  
Sumber: Kompas.com

Film *Dunia Tanpa Suara* merupakan salah satu film Indonesia yang diproduksi oleh *MD Pictures* dan ditayangkan secara online pada platform *Prime Video* pada 7 Juli 2023, film ini mengangkat karakter tuna rungu wicara atau tuli yang menggunakan bahasa isyarat. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang telah membuat film-film ternama di Indonesia, seperti *Habibie & Ainun 3*,

Ayat-Ayat Cinta, dan lain sebagainya. Film Dunia Tanpa Suara memiliki durasi selama 87 menit dengan menceritakan penyandang disabilitas tuli yang bernama Arissa di mana tokoh tersebut memiliki channel media sosial yang dinamakan “Dunia Tanpa Suara” yang digunakan Arissa untuk membuat video *tutorial* dalam penggunaan bahasa isyarat kepada masyarakat yang menontonnya.

Arissa yang merupakan seorang tuli diajak sahabatnya Kania untuk datang ke kedai teh yang bernama The Yang Berceritas milik temannya bernama Ezra. Ezra yang hangat dan menghargai Arissa membuat dirinya merasakan penerimaan yang belum pernah didapatkan sebelumnya, hingga Ezra yang memiliki perasaan suka kepada Arissa, mulai belajar bahasa isyarat melalui channel media sosialnya Arissa, akhirnya Ezra dan Arissa sering bertemu di kedai teh untuk mengobrol dan belajar bahasa isyarat bersama Arissa dan pergi bersama.

Namun perasaan menyenangkan itu tak bertahan lama ketika ibu Arissa menentang hubungan mereka berdua karena memiliki trauma yang masa lalu yang dimiliki oleh ibu Arissa yang ditinggalkan sang ayah yang tidak dapat menerima kekurangan Arissa. Di sisi lain, Kania sahabat Arissa, memiliki perasaan kepada Ezra, tetapi Ezra menolak perasaan Kania yang membuat Arissa menjauh dari Ezra karena tidak enak dengan Kania. Hingga akhirnya Kania meminta maaf kepada Arissa dan Ezra bertemu ibunya Arissa untuk memperjuangkan hubungan mereka secara serius.

Hingga pada acara peluncuran buku Arissa di kedai teh Ezra, Ezra menampilkan video teks berisikan ungkapan cinta kepada Arissa dalam bentuk bahasa isyarat yang membuktikan bahwa cinta sejati tidak perlu menggunakan suara untuk dimengerti. Pada awal pembuatan film ini, Hanung Bramantyo mengatakan bosan karena membuat film *love story*

“Saya udah underestimate. Ketika baca skenarionya, saya menemukan suatu keteryarikan. Bahwa Film ini menyajikan kisah cinta remaja, tetapi dihadirkan dengan sebuah bahasa isyarat. Akhirnya, saya mau garap ini.” (Hanung Bramantyo, 2023).

Berdasarkan pengelihatannya Hanung Bramantyo, Arissa merupakan karakter seorang teman tuli sedari lahir, Hanung pun ingin bergemu secara langsung dengan orang yang memiliki disabilitas yang sama dengan Arissa. Hingga, Hanung

bertemu dengan Nada, seorang sutradara sekaligus teman tuli yang memberikan *guidance* untuk film Dunia Tanpa Suara. Untuk memahami Dunia Tanpa Suara, Hanung mencoba menutup telinganya selama 10 menit, namun dirinya merasa tidak kuat.

“Rasanya seperti saya berada di sebuah negara yang tidak ada orang yang bisa berbahasa Indonesia. Saya hanya bisa berkomunikasi dengan tangan atau tulisan. Bagaimana kesulitannya Arissa, dia punya mimpi tapi ngerasa gak pede untuk mewujudkannya karena ada perbedaan dunia dengan kekasihnya. Itu dulu saya selami, sampai saya merasakan dunia betul-betul saya kenali.”

Tambahnya dalam wawancara dengan MD Entertainment. Harapan awalnya karakter Arissa diperankan oleh teman tuli karena Hanung sempat menonton film “Bermula dari A” yang seluruh pemerannya adalah teman-teman tuna rungu dan tuna netra.

“Bukan soal paras, tapi yang bener-bener cocok dan dalam waktu sangat singkat. Saya diskusi sama MD, ada satu teman tuli, tapi sudah punya anak, secara umur gak match sama karakter Arissa.”

Sampai akhirnya Hanung Bramantyo bertemu dengan Caitlin Halderman yang cocok dalam segi paras, umur, kecerdasan sehingga Hanung Bramantyo memberi tantangan kepada Caitlin menjadi seorang teman tuli dalam waktu 2 minggu untuk belajar segalanya. “Awalnya Caitlin kaget, tapi dia ngelakuin itu selama seminggu hampir lebih 4 jam dia bersama Nada yang coaching.” Ujar Hanung Bramantyo memuji profesionalisme Caitlin Halderman.

### 5.1.2 Pemeran Film

#### 1. Arissa



Gambar 4. 2 Tokoh Arissa yang Diperankan Oleh Caitlin Halderman  
Sumber: mdentertainment.com

Tokoh Arissa yang merupakan karakter utama dalam film Dunia Tanpa Suara diperankan oleh Caitlin Halderman. Karakter Arissa ditampilkan sebagai perwujudan dari penyandang disabilitas tuli yang dideritanya sedari lahir. Arissa merupakan tokoh karakter yang memiliki keterampilan dalam membuat tulisan hingga membuat channel video yang bernama “Dunia Tanpa Suara” di mana Arissa memberikan video pembelajaran dalam tata penggunaan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO). Untuk menjadi seorang tokoh Arissa, Caitlin diminta oleh sang sutradara, yaitu Hanung Bramantyo untuk menjadi seorang teman tuli selama 2 minggu untuk mendalami karakter Arissa, selama menjalani proses tersebut Caitlin didampingi oleh Nada yang merupakan seorang teman tuli sekaligus seorang sutradara yang mendampingi Caitlin dalam belajar menggunakan bahasa isyarat untuk proses *shooting* film.

Arissa yang merupakan seorang disabilitas tuli ditampilkan tidak mendapatkan sebuah diskriminasi dari orang-orang sekitar, namun mendapatkan rasa kasih sayang dan lingkungan yang sehat untuk dirinya, di mana orang-orang sekitar Arissa menerima kekurangannya dan dapat berkomunikasi dengan Arissa dengan mudah dalam menggunakan bahasa isyarat, seperti ibu Arissa, tukang ojek, Kania, Mbak Put (penerbit buku), Ezra, dan Polisi. Kehadiran orang-orang baru di Arissa membuat dirinya lebih berwarna hingga mendapatkan kekasihnya. Selama menjalani karirnya di dunia perfilman, Caitlin pernah mendapatkan penghargaan dan nominasi Piala Maya 2016 (Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih), Festival Film

Wartawan Indonesia 2021 (Aktris Utama Terbaik - Kategori Film Horor), dan TOSI Season 3 dengan memperoleh tiga medali emas dalam kompetisi renang.

## 2. **Ezra**



Gambar 4. 3 Tokoh Ezra yang Diperankan Oleh Maxime Bouttier  
Sumber: mdentertainment.com

Tokoh Ezra merupakan karakter pendukung yang berada di film Dunia Tanpa Suara yang diperankan oleh Maxime Bouttier. Karakter Ezra merupakan teman Kania yang memiliki kedai teh yang bernama “Teh Yang Bercerita”. Ezra merupakan sosok laki-laki yang jatuh cinta kepada Arissa setelah bertemu pada acara pembukaan kedai teh nya. Ezra yang penasaran dengan Arissa mulai belajar bahasa isyarat melalui channel media sosial, Walaupun hubungan Ezra dan Arissa semakin dekat, namun di lain sisi ibu Arissa tidak merestuinnya karena adanya perbedaan dunia antara dia dan Arissa. Ezra mampu mengusahakan yang terbaik untuk bisa memberikan kepercayaan kepada ibu nya dalam berkomitmen dalam hubungan yang serius.

Dalam proses *shooting* film Maxime cukup banyak latihan untuk dapat menggunakan bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan Arissa yang merupakan seorang penyandang disabilitas tuli. Melalui karirnya di dunia akting, Maxime mendapatkan penghargaan dalam festival film Bandung 2024, dalam aktingnya di serial web “*The Perfect Strangers*” dengan menjadi pemeran utama yang membuatnya masuk dalam kategori pemeran utama pria terpuji.

## 3. **Kania**



Gambar 4. 4 Tokoh Kania yang Diperankan Oleh Nasya Marcella  
Sumber: mdentertainment.com

Tokoh Kania merupakan karakter pendukung dalam film Dunia Tanpa Suara yang diperankan oleh Nasya Marcella. Kania merupakan sahabat Arissa sejak lama, Kania merupakan orang yang memperkenalkan Ezra kepada Arissa pada saat acara pembukaan keda teh Ezra. Kania dapat sangat mudah berkomunikasi bersama Arissa dengan menggunakan bahasa isyarat dikarenakan ayah dari Kania juga merupakan seorang penyandang disabilitas tuli oleh kare itu Kania tidak asing dalam penggunaan bahasa isyarat. Kania yang merupakan teman dekat Ezra, secara diam-diam juga memiliki rasa suka kepada Ezra, namun Ezra menolak perasaan Kania.

Selama proses *shooting* berlangsung Nasya juga belajar dalam menggunakan bahasa isyarat, namun hal tersebut juga membuat Nasya menjadi sedikit kesulitan dalam berdialog menggunakan bahasa isyarat. Selama menjalani karirnya sebagai pemain film Nasya Marcella juga pernah mendapati beberapa penghargaan film, yaitu pada SCTV Awards 2018 masuk ke dalam kategori aktris pendamping paling ngetop, SCTV Awards 2021 masuk ke dalam kategori artis paling sosmed, Indonesia Drama Series Awards 2022 masuk ke dalam kategori pemeran utama wanita dalam drama series terfavorit.

#### 4. **Elena**



Gambar 4. 5 Tokoh Elena yang Diperankan Oleh Dian Nitami  
Sumber: mdentertainment.com

Tokoh Elena merupakan karakter Ibu pada film Dunia Tanpa Suara yang diperankan oleh Dian Nitami. Elena merupakan sosok ibu yang baik dan peduli terhadap Arissa. Elena merupakan tokoh yang fasih juga dalam menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan Arissa. Elena yang memiliki trauma mendalam saat ditinggalkan suaminya juga merupakan ayah dari Arissa karena tidak bisa menerima kekurangan Arissa yang tuli sedari lahir. Hal tersebut membuat ibu Arissa menjadi lebih protektif dengan Arissa dalam memiliki hubungan pasangan antara dia dan Ezra, hal tersebut dikarenakan Arissa memiliki dunia yang berbeda dengan Ezra, maksud dari dunia yang berbeda adalah Arissa yang tidak bisa mendengar dan Ezra yang dapat mendengar, memiliki fisik yang normal.

Selama proses *shooting*, Dian Nitami mengalami beberapa kesulitan, yaitu saat *scene* ribut dengan Arissa. Di mana berantemnya dilakukan secara nangis, namun juga diselingi dengan bahasa isyarat sehingga hal tersebut merupakan tantangan yang cukup sulit. Namun hal tersebut dalam dilalui oleh Dian Nitami dalam proses *shooting* film Dunia Tanpa Suara dan menunjukkan keterampilannya dalam menggunakan bahasa isyarat. Selama berkarir di dunia perfilman, Dian Nitami juga memeroleh beberapa penghargaan, yaitu Festival Film Indonesia (FFI) 2019 masuk ke dalam kategori pemeran wanita terbaik dalam film *Perwira dan Ksatria* (1990), Festival Sinetro Indonesia (FSI) 1996 masuk dalam kategori aktris pembantu terbaik dalam sinetron *Perlu Ada Sandiwara*, dan Indonesia Drama Series Awards 2022 masuk dalam kategori pemeran pendukung

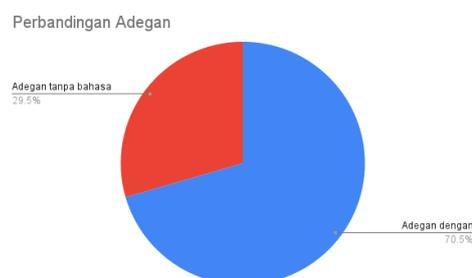
wanita dalam Drama Series terfavorit dalam sinetron *Buku Harian Seorang Istri*.

Pada sub-bab ini peneliti akan menjelaskan dan menjabarkan secara detail hasil yang didapat dari penelitian analisis isi pada film *Dunia Tanpa Suara* melalui beberapa indikator yang dilakukan Arissa dalam melakukan komunikasi menggunakan komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat, yang didukung juga oleh beberapa tokoh karakter yang menjadi lawan bicara Arissa. Kemudian, peneliti akan menjelaskan penelitian dengan melakukan perbandingan durasi yang diteliti, selanjutnya peneliti akan menjelaskan aspek yang terdapat dari film *Dunia Tanpa Suara* yang mengandung unsur komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat.

Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat yang terdapat dalam interaksi Arissa, baik dalam aktivitas sehari-hari atau dalam momen penting. Peneliti juga memperhatikan bagaimana respon dari karakter lain dalam menanggapi komunikasi bersama Arissa, sehingga dapat terlihat sejauh mana efektivitas dari komunikasi tersebut. Selain itu, analisis ini juga akan mencermati konteks situasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta gestur tangan yang mendukung makna pesan yang disampaikan, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika komunikasi penyandang disabilitas tuli dalam film tersebut.

## 4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.2.1 Adegan Bahasa Isyarat



Gambar 4. 6 Perbandingan Adegan  
Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.6 menunjukkan Film Dunia Tanpa Suara menampilkan total 61 adegan, dengan mayoritas, yakni 43 adegan atau 70,49%, menggunakan bahasa isyarat sebagai medium komunikasi, sementara 18 adegan sisanya (29,51%) tidak menggunakan bahasa isyarat. Dari keseluruhan adegan tersebut, sebanyak 42 adegan secara khusus melibatkan Arissa, tokoh utama film yang merupakan seorang tuna rungu. Dalam adegan-adegan ini, Arissa berinteraksi dengan berbagai tokoh penting dalam hidupnya, seperti ibunya Elena, sahabatnya Kania, kekasihnya Ezra, serta sejumlah orang di ruang publik, seperti staf kafe. Sementara itu, terdapat satu adegan terpisah yang menampilkan interaksi antara Kania dan Ezra dengan ayah Kania yang juga tuna rungu atau tuli.

Tabel 4. 1 Jumlah Adegan Dengan Bahasa Isyarat

Adegan dengan Bahasa Isyarat	Σ	%
Arissa sendiri	2	4.76
Arissa dan Elena	6	14.29
Arissa dan Kania	6	14.29
Arissa dan Ezra	14	33.33
Arissa, Kania, dan Puput (penerbit buku)	3	7.14
Arissa, Ezra, dan Kania	5	11.90
Arissa, Ezra, dan Elena	2	4.76
Arissa, Kania, Elena, dan Ezra	1	2.38
Arissa dan bukan orang terdekat	3	7.14
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4. 7 Adegan Dengan Bahasa Isyarat  
Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4.7 menunjukkan Dari total 42 adegan yang melibatkan Arissa, karakter utama dalam Dunia Tanpa Suara, sebagian besar menggambarkan dinamika hubungan interpersonalnya dengan orang-orang terdekat. Interaksi Arissa paling banyak terjadi bersama kekasihnya Ezra, yaitu sebanyak 14 adegan

(33,33%), menunjukkan kedekatan emosional dan pentingnya hubungan mereka dalam alur cerita. Disusul kemudian oleh adegan-adegan bersama sahabatnya Kania yang sebanyak 6 adegan (14,29%), serta ibunya Elena dalam 6 adegan (14,29%).

Selain itu, terdapat lima adegan (11,90%) yang menampilkan Arissa bersama Ezra dan Kania, yang menggambarkan interaksi sosial dalam lingkup pertemanan yang lebih luas. Kombinasi karakter lainnya meliputi Arissa bersama Kania, Elena, dan Ezra 1 adegan (2,38%), Arissa bersama Ezra dan Elena (2 adegan; 4,76%), Arissa bersama Kania dan Puput yang merupakan editor atau penerbit buku 3 adegan (7,14%), serta Arissa dengan bukan orang terdekatnya sebanyak 3 adegan (7,14%) yang meliputi dari tukang ojek, pelayan kedai teh, dan polisi.

Berdasarkan Tabel 4.7, Arissa muncul paling sering dalam adegan bersama Ezra, yaitu sebanyak 14 kali (33,33%), jika dibandingkan dengan Elena, ibunya, yang hanya tampil dalam 6 adegan (14,29%). Perbedaan ini dapat diartikan sebagai penekanan naratif terhadap hubungan interpersonal yang bersifat sejajar dan berkembang, terutama dalam konteks hubungan emosional antara dua individu dewasa. Dalam teori komunikasi interpersonal, hubungan antara dua orang dewasa—terutama dalam ikatan romantis—cenderung memiliki intensitas komunikasi yang lebih tinggi karena didasarkan pada kebutuhan untuk saling memahami, membangun kepercayaan, dan menciptakan kedekatan emosional secara setara. Hubungan antara Arissa dan Ezra menunjukkan proses komunikasi yang berlangsung secara dua arah dan intens, di mana Ezra secara aktif mempelajari bahasa isyarat sebagai upaya untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap Arissa.

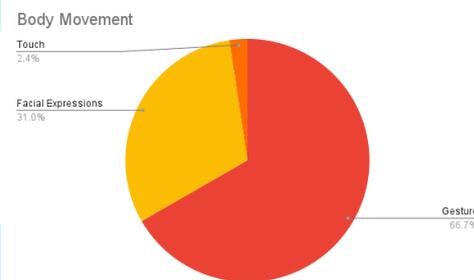
Sedangkan, hubungan antara Arissa dan Elena sebagai ibu dan anak cenderung merepresentasikan bentuk komunikasi interpersonal yang bersifat hierarkis dan telah terbentuk sejak lama. Meskipun hubungan ini memiliki nilai emosional yang penting, film tidak menjadikannya sebagai fokus utama dalam pengembangan kemandirian karakter Arissa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam fase dewasa muda, komunikasi interpersonal yang terjalin secara sejajar, seperti antara Arissa dan Ezra, memiliki peran krusial dalam mengembangkan identitas, memperluas relasi sosial, dan mencerminkan dinamika kehidupan emosional serta

sosial yang lebih kompleks. Dengan demikian, frekuensi adegan yang lebih tinggi antara Arissa dan Ezra mencerminkan bagaimana komunikasi interpersonal di kalangan dewasa muda dijadikan sebagai fondasi utama dalam membangun karakter penyandang disabilitas tuli yang mandiri dan diterima secara sosial.

Penggambaran adegan ini menunjukkan bahwa film Dunia Tanpa Suara secara konsisten menempatkan karakter Arissa dalam konteks hubungan yang bersifat intim dan personal, sehingga memperkuat narasi mengenai pentingnya dukungan sosial dalam kehidupan penyandang disabilitas tuli. Hal ini mencerminkan bagaimana karakter Arissa dibentuk melalui relasi interpersonalnya, yang sekaligus merepresentasikan kebutuhan akan koneksi sosial dan penerimaan dalam masyarakat bagi individu dengan keterbatasan pendengaran.

#### 4.2.2 Adegan Komunikasi Non-Verbal

##### 1. *Body Movement* (Gerak Tubuh)



Gambar 4. 8 Presentase *Body Movement* (Gerak Tubuh)  
Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 2 Presentase Adegan Komunikasi Nonverbal *Gesture*

Jenis Komunikasi Nonverbal	Jumlah	%
<i>Gesture</i>	28	72
<i>Facial Expression</i>	13	33,3
<i>Touch</i>	1	3

Sumber: *Olahan Data Peneliti*

Dalam film Dunia Tanpa Suara, komunikasi non-verbal menjadi komponen utama dalam membangun pemahaman dan relasi Arissa dan orang-orang terdekatnya. Dalam kategori gerak tubuh (*body movement*), *gesture* menjadi bentuk yang paling dominan, yakni muncul dalam 28 adegan

(72%). Ekspresi wajah juga memiliki peran penting untuk menunjukkan emosi secara eksplisit, yang muncul dalam 13 adegan (33,3%). Sementara itu, bentuk komunikasi lain seperti sentuhan hanya muncul 1 adegan dengan (3%). Sementara itu, paralanguage, kontak mata, serta postur tubuh tidak ditemukan dalam adegan yang memunculkan Arissa. Melalui diagram di atas, perbedaan angka hasil presentasi diagram terlampir disebabkan karena bentuk komunikasi *gesture* lebih dominan banyak dan kedua disusul oleh *facial expression*. Bentuk komunikasi tersebut ditampilkan pada saat Arissa berkomunikasi dengan Elena (Ibu Arissa), Ezra, Kania, Puput (penerbit buku), dan bukan orang terdekatnya (tukang ojek, polisi, pelayan kedai teh), dibandingkan dengan *touch* yang sedikit ditampilkan dan adegan yang terdapat indikator *touch* hanya 1 adegan dengan presentase (2,4%).

Dominasi gerakan dan ekspresi wajah dalam adegan-adegan film Dunia Tanpa Suara dapat dipahami melalui karakteristik utama tokoh Arissa sebagai individu penyandang disabilitas tuli, di mana kedua bentuk komunikasi nonverbal ini berfungsi sebagai alat utama dalam membangun interaksi sosial. Gerakan, dalam konteks ini, bukan sekadar gerakan tangan biasa, melainkan mencakup penggunaan bahasa isyarat BISINDO yang terstruktur dan bermakna. Bahasa isyarat ini memungkinkan Arissa untuk menyampaikan pesan secara konkret dan sistematis kepada lawan bicaranya tanpa perlu menggunakan kata-kata. Penggunaan gerakan oleh Arissa mencerminkan bentuk komunikasi visual yang fungsional, fleksibel, dan sangat kontekstual dengan kehidupan komunitas tuli di Indonesia. Selain itu, ekspresi wajah juga memainkan peran penting dalam memperkuat makna dari pesan yang disampaikan melalui gerakan. Dalam komunikasi nonverbal penyandang disabilitas tuli, ekspresi wajah bukan hanya sebagai penunjuk emosi, tetapi juga berfungsi sebagai penanda intensitas makna, kejelasan, dan afeksi dalam interaksi. Sebagai contoh, ekspresi wajah yang menunjukkan kebahagiaan, kebingungan, atau penolakan dapat memperjelas maksud pesan yang disampaikan melalui isyarat tangan. Hal ini menegaskan bahwa gerakan dan ekspresi wajah tidak dapat dipisahkan

dalam praktik komunikasi penyandang tuli, terutama ketika ingin membangun pemahaman yang utuh.

Sebaliknya, bentuk komunikasi nonverbal yang berupa sentuhan (touch) memiliki keterbatasan dalam representasinya di film ini, disebabkan oleh sifatnya yang lebih personal, situasional, dan terbatas pada momen-momen tertentu yang mengandung muatan emosional khusus. Sentuhan tidak berfungsi sebagai media utama dalam proses pertukaran makna bagi penyandang disabilitas tuli, melainkan hanya digunakan dalam konteks afektif seperti memberikan dukungan, kenyamanan, atau perhatian secara fisik. Ketiadaan sentuhan dalam sebagian besar adegan bukan berarti mengabaikan bentuk komunikasi tersebut, melainkan mempertegas otentisitas pendekatan film terhadap kehidupan penyandang disabilitas tuli, yang mengandalkan visualisasi gerak tubuh dan ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi utama. Dengan demikian, dominasi gesture dan ekspresi wajah dalam film ini tidak hanya memperlihatkan preferensi tokoh Arissa dalam berkomunikasi, tetapi juga merepresentasikan realitas komunikasi yang sebenarnya terjadi di komunitas tuli secara umum.

Sebagai tambahan, komunikasi nonverbal *body movement* gesture dan *facial expressions* juga merupakan yang banyak ditonjolkan dari beberapa adegan yang terjadi pada karakter Arissa dalam berkomunikasi. Hal tersebut terjadi lantaran Arissa yang sebagai karakter utama merupakan seorang penyandang disabilitas tuli yang menjadikan alasan terjadinya komunikasi dalam bentuk nonverbal. Tipe komunikasi nonverbal *gesture* dan *facial expression* yang dilakukan dalam film Dunia Tanpa Suara bersifat alami dan menggambarkan terhadap keseharian penyandang disabilitas tuli dalam berkomunikasi.

a. **Pembahasan Jenis Komunikasi Nonverbal *Gesture* Dalam Film**

Berdasarkan pada tabel di atas yang menampilkan, ditampikan bahwa komunikasi nonverbal yang termasuk pada *gesture* memiliki total adegan yang cukup banyak dalam film Dunia Tanpa Suara, yaitu 28 adegan. Hal tersebut dikarenakan Arissa merupakan seorang penyandang disabilitas tuli yang menjadi latar belakang di mana penggunaan *gesture* ini cukup

dominan digunakan terutama pada saat berkomunikasi di mana untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi. Selanjutnya, untuk memperjelas pesan serta mengekspresikan emosi didukung oleh bentuk *facial expression* dengan memiliki presentase sebesar (33,3%), hal tersebut digunakan Arissa untuk memperjelas komunikasinya dari *gesture* yang berfungsi penyampaian pesan, bentuk *facial expression* ini digunakan untuk memperjelas makna emosional yang diberikan oleh Arissa pada saat senang, sedih, dan marah. Bentuk terakhir yang sedikit ditampilkan pada adegan film, yaitu *touch* dengan presentase (3%) penggunaan *touch* ini digunakan Arissa untuk memberikan pesan yang lebih intim.

Namun demikian, dalam melakukan interaksi dengan menggunakan komunikasi nonverbal tidak membuat Arissa mengalami tindakan yang kurang mengenakan, sebaliknya orang-orang yang memiliki hubungan dengan Arissa memberikan ruang yang nyaman dan aman bagi Arissa untuk bersosialisasi. Selain itu, terkadang orang-orang yang baru kenal Arissa tidak mengetahui bahwa Arissa tuli dan tidak bisa mendengar dan harus menggunakan cara yang lebih efektif untuk memberikan pesan, sebaliknya dengan orang yang lebih dekat Arissa menjadi sebuah alasan mengapa bentuk *gesture* lebih mendominasi presentase, yang di mana *gesture* selalu digunakan oleh Arissa dan orang terdekatnya.

Selanjutnya, pada faktor penggunaan *facial expression* biasa ditampilkan oleh Arissa biasanya untuk menyampaikan emosi dan memperkuat makna dalam interaksi, terutama pada saat berkomunikasi tanpa suara. Penggunaan ekspresi wajah juga merupakan elemen yang penting dalam menyampaikan pesan, ketika marah, sedih, senang, atau kebingungan yang terdapat pada adegan. Salah satu contohnya adalah ketika Arissa yang tidak memahami perkataan pelayan teh yang membuat dirinya kebingungan. Jenis yang terakhir adalah *touch*, di mana bentuk komunikasi nonverbal ini dilakukan pada Arissa sudah memiliki perasaan intim yang sudah sangat dekat di mana hal tersebut ditunjukkan pada saat Arissa bersama Elena (Ibu Arissa) dan Ezra pada saat Ezra menyatakan perasaannya kepada Arissa. Gambaran dari

*gesture*, *facial expression*, dan *touch* terdapat di beberapa adegan yang menunjukkan Arissa menggunakan jenis komunikasi nonverbal tersebut.

### 1) Adegan *Gesture* Dalam Film



Gambar 4. 9 Arissa Pamit Untuk Pergi  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.9 dalam menit 02.08-02.47, Arissa Ingin pergi keluar setelah membuat video di channel media sosialnya. Arissa yang buru-buru langsung pamit pergi kepada Elena (Ibu Arissa), Elena menawarkan makan, tetapi Arissa sudah telat yang membuat dirinya tidak enak kepada Elena (Ibu Arissa) dan didukung dengan dialog berikut.

**Arissa:** “Aku mau keluar”

**Elena (Ibu Arissa):** “Makan dulu?”

**Arissa:** “Tapi aku sudah telat”

**Elena (Ibu Arissa):** “Tapi kan mama sudah masak”

Pada saat Arissa mencoba untuk pergi keluar, Elena menawarkan makan kepadanya sebelum pergi karena sudah masak. Oleh karena itu, jenis komunikasi nonverbal yang ditampilkan pada adegan tersebut adalah *gesture* yang di mana Arissa menyampaikan pesan maknanya dengan melalui gerakan tangan. Tidak hanya ketikan berinteraksi pada saat ingin pergi, tetapi Arissa juga memberikan *gesture kiss bye* dan melakukan gestur mememanah yang di mana makna pesan dari gestur tersebut memberikan arti “sampai jumpa” dengan rasa kasih sayang. Gerakan gestur ketika sudah naik di atas motor Arissa menggerakkan tangannya untuk memberikan pesan “sampai jumpa”. Menurut (Samovar et al., 2017), gerakan tangan atau tubuh yang digunakan untuk menekankan atau menggantikan kata-kata.

Seperti gerakan gelengan kepala dan Gerak tangan untuk memberikan pesan isyarat. Gambar adegan yang ditampilkan dapat termasuk pada bentuk *gesture* karena melibatkan gerakan tubuh tangan Arissa yang memiliki makna dalam situasi komunikasi nonverbal. Hal tersebut dapat mudah dilakukan oleh Elena sebagai lawan bicaranya untuk merespon pesan Arissa melalui bentuk komunikasi nonverbal khususnya *gesture* tanpa adanya kesulitan, kemudian Elena juga memahami makna pesan yang disampaikan oleh Arissa.

Salah satu alasan mengapa orang-orang terdekat Arissa, seperti Elena mampu menggunakan bentuk komunikasi nonverbal *gesture* karena alasan utamanya adalah karena Arissa merupakan penyandang disabilitas tuli yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal sebagai orang pada umumnya. Adanya alasan tersebut membuat Arissa merasa aman dan nyaman ketika dapat berkomunikasi menggunakan bentuk komunikasi nonverbal *gesture* yang biasa dilakukan dengan menggunakan tangannya untuk memberikan pesan makna yang tersirat dan jelas, serta bentuk komunikasi ini dapat memperkuat hubungan Arissa dengan orang-orang terdekatnya, karena memungkinkan terciptanya pemahaman tanpa kata yang mendalam melalui gerakan tangan.



Gambar 4. 10 Arissa Berinteraksi Dengan Tukang Ojek  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.10 dalam menit 03.08-03.15, Arissa telah sampai di lokasi yang dituju pada saat buru-buru dari rumah, yaitu kedai teh yang bernama “*Teh Yang Bercerita*”. Arissa diantar oleh tukang ojek langganannya, di mana ternyata tukang ojek tersebut juga fasih menggunakan komunikasi nonverbal jenis *gesture* yang menggunakan tangan dan paham apa yang Arissa katakan melalui pesan nonverbalnya. Menurut (Samovar et al.,

2017), gerakan tangan atau tubuh yang digunakan untuk menekankan atau menggantikan kata-kata dan didukung dengan dialog berikut.

**Arisa:** Terima Kasih Pak

**Tukang Ojek:** Kalau butuh jemputan chat saya

**Arisa:** Iya pak

Melalui dialog pada gambar yang ditampilkan, dapat diamati bahwa sekalipun bukan orang terdekat Arissa dapat menggunakan komunikasi nonverbal *gesture* tangan untuk menyampaikan pesan. Maka dari itu gambar 4.10 dapat dikategorikan dalam bentuk komunikasi nonverbal *gesture*, penyebab tukang ojek dapat menggunakan bentuk komunikasi tersebut dikarenakan mengetahui bahwa Arissa merupakan seorang tuli yang tidak mendengar dan berkomunikasi secara verbal, sehingga Elena juga harus menjadikan dia sebagai tukang ojek tetap Arissa untuk mempermudah komunikasinya karena sudah saling mengerti apa yang disampaikan pesannya masing-masing sehingga tidak ada kekeliruan. Hal tersebut dapat membuat Arissa terbantu dan merasa nyaman karena didampingi oleh seseorang yang sudah memahami kebutuhannya.

Situasi ini menunjukkan bahwa pemanhman mengenai kebutuhan komunikasi bagi penyandang disabilitas, khususnya tuli tidak hanya terbatas bagi orang-orang terdekat saja, namun juga dapat dibentuk oleh siapa saja yang memiliki keinginan dan kepedulian. Pada adegan tersebut, tukang ojek menunjukkan adaptasi komunikasi dengan menggunakan isyarat *gesture* tangan yang sederhana namun memiliki pesan yang efektif. Hal tersebut mencerminkan bahwa komunikasi nonverbal dapat menjadi sebuah jembatan penting dalam interaksi sehari-hari, khususnya pada saat berhadapan dengan individu yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal, seperti Arissa yang dapat menjadi lebih lancar dan terhindarnya kesalah pahaman.



Gambar 4. 11 Arissa Berinteraksi Dengan Ezra  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.11 dalam menit 16.52-17.28, Arissa bertemu dengan Ezra di kedai teh nya. Adegan tersebut menampilkan di mana Ezra sedang menggunakan bahasa isyarat dalam penyebutan nama dan penyebutan istilah nama yang di ajarkan oleh Arissa. Ezra yang baru belajar bahasa isyarat langsung melakukan tes di depan Arissa dan didukung dengan dialog berikut.

**Ezra:** “Nama aku E Z R A, Ezra”

**Arissa:** “Benar, aku bikin ciri khas namamu ya karena lesung pipi mu bisa jadi ciri khas”

**Ezra:** “ Ezra (sambil menyentuh lesung pipinya), kalau kamu?”

**Arissa:** “Kalau aku Arissa (sambil membuat gerakan menulis), karena aku suka menulis”

Pada adegan yang ditampilkan pada gambar 4.11 memperlihatkan Arissa yang berinteraksi bersama Ezra, di mana Ezra baru saja 2 kali belajar menggunakan bahasa isyarat dan mencoba menyempurnakannya agar dapat berkomunikasi dengan Arissa. Penyebab Ezra memiliki minat untuk belajar menggunakan komunikasi nonverbal karena dia ingin selalu bisa untuk berkomunikasi bersama Arissa. Komunikasi nonverbal *gesture* menurut (Samovar et al., 2017), gerakan tangan atau tubuh yang digunakan untuk menekankan atau menggantikan kata-kata. Dengan belajar dari channel media sosial Arissa, Ezra dapat mudah beradaptasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal *gesture* secara bertahap dan didampingi oleh Arissa untuk menyempurnakannya. Pada Adegan di atas Ezra menampilkan hasil

pembelajarannya dalam penyebutan nama dan Arissa memberikan suatu ciri khas nama seseorang dengan kebiasaan atau apa yang ada pada diri mereka. Pengaruh Arissa sebagai konten kreator memiliki peran yang penting dalam membantu banyak orang termasuk Ezra untuk belajar menggunakan komunikasi nonverbal. Ezra menunjukkan bahwa dengan melakukan niat dan latihan akan dapat memahami penggunaan *gesture* dalam berkomunikasi khususnya bersama Arissa yang merupakan seorang tuli, keinginan Ezra untuk belajar juga mencerminkan kepedulian dan ketertarikannya untuk berkomunikasi lebih baik dengan Arissa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang sebagai penyandang disabilitas, juga memiliki alasan dan kesempatan untuk belajar menggunakan komunikasi nonverbal. Alasan tersebut bisa muncul dari dorongan untuk menghargai, memahami, dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan penyandang tuli, seperti yang ditunjukkan oleh karakter Ezra.



Gambar 4. 12 Arissa Berinteraksi Dengan Ezra dan Kania  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.12 dalam menit 32.40-36.06, Arissa dijemput Ezra untuk datang ke kedai teh miliknya untuk mengobrol. Mereka tidak hanya berinteraksi berdua saja, tetapi juga dihadiri oleh Kania yang merupakan sahabat Arissa yang juga dapat menggunakan komunikasi nonverbal *gesture*. Arissa yang membuat kue untuk Ezra sedikit di tahan oleh Kania karena Ezra memiliki alergi dan didukung dengan dialog berikut.

**Ezra:** “*Chamomile tea?*”

**Arissa:** “Iya”

**Arissa:** “Tunggu sebentar”

**Ezra:** “Maksudnya apa?”

**Ezra:** “oh kue?”

**Arisa:** “Ini aku yang bikin”

**Kania:** “Tunggu-tunggu, itu kue kamu yang bikin?”

**Arisa:** “Iya, aku yang bikin”

**Kania:** “Pake susu”

**Arisa:** “Iya, susu sapi”

**Kania:** “Zra, kata Arisa ini pake susu sapi. Lo kan alergi susu sapi”

**Ezra:** “Maaf aku alergi susu sapi”

**Arisa:** “Maaf-maaf”

**Kania:** “Kamu bisa baca tulisan Ezra?”

**Arisa:** “Bisa”

**Kania:** “Serius?”

**Arisa:** “Iya”

**Arisa:** “Aku ke toilet sebentar ya”

Melalui adegan tersebut, orang-orang terdekat Arisa mampu menggunakan komunikasi nonverbal dan menyesuaikan diri nya pada saat berinteraksi bersama Arisa. Kania dan Ezra melakukan penyampaian pesan menggunakan komunikasi nonverbal dalam bentuk *gesture*, menurut (Samovar et al., 2017), gerakan tangan atau tubuh yang digunakan untuk menekankan atau menggantikan kata-kata. Penggunaan komunikasi antara Arisa, Kania, dan Ezra menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara nonverbal bisa berkembang tergantung pada pengalaman dan kedekatan seseorang dengan penyandang disabilitas tuli. Kania terlihat lebih fasih karena sedari dulu sudah terbiasa menggunakan bahasa isyarat dengan ayahnya yang juga tuli. Sementara itu, Ezra belum terlalu lancar, tetapi ia tetap menunjukkan usaha untuk dapat berinteraksi dengan bersama Arisa. Dalam adegan tersebut juga ditampilkan bentuk *gesture* yang baru digunakan oleh Arisa untuk menyampaikan makna pesannya, seperti gerakan tangan yang menunjukkan tanduk sapi dan *gesture* tangan untuk meminta maaf kepada Ezra. Gesture tanduk sapi yang digunakan oleh Arisa berfungsi sebagai simbol atau penanda khusus yang berkaitan dengan

momen atau konteks tertentu dalam percakapan mereka, yang hanya dapat dipahami jika lawan bicaranya cukup peka atau telah mengenal sistem komunikasi tersebut. Di sisi lain, *gesture* yang digunakan untuk meminta tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa tubuh yang sarat makna. Hal ini menunjukkan bahwa Arissa memiliki metode yang efektif dalam menyampaikan pesan melalui bahasa tubuh, serta mampu membangun komunikasi yang jelas. Dengan begitu penyampaian komunikasi di antara ketiga tokoh karakter tersebut mengalir dengan sangat baik dan penyesuaiannya juga tidak terlalu rumit terutama antara Arissa dan Ezra.

## 2) Adegan *Facial Expression* Dalam Film



Gambar 4. 13 Adegan Baju Arissa Ketumpahan Air Oleh Ezra  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.13 dalam menit 03.26-04.17, Arissa yang sedang ingi menuju ke dalam kedai teh tiba-tiba tidak sengaja tertabrak oleh Ezra yang sedang telponan dan menumpahkan airnya ke pakaian Arissa. Arissa yang tidak bisa mengungkapkan emosinya hanya dapat mengekspresikannya melalui ekspresi wajah yang sedikit kecewa karena pakaiannya basah.

Komunikasi nonverbal yang terjadi pada gambar 4.13 terjadi karena adanya faktor kejadian Ezra tidak sengaja menabrak Arissa. Dari kejadian tersebut Arissa kaget dan sulit untuk mengutarakan kata-kata nonverbalnya bagaimana karena sudah terlanjur kecewa karena pakaiannya basah, hal yang dapat dilakukan oleh Arissa untuk memberikan pesannya hanya melalui bentuk *facial expression*. *Facial expression* adalah saluran nonverbal yang penting dalam mengekspresikan sikap dan emosi kepada orang lain. Bentuk komunikasi ini mudah dikenali dari sudut pandang individu (Samovar et al., 2017).

Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan yang diberikan Arissa tidak hanya dapat diberikan dalam bentuk nonverbal *gesture*, tetapi juga bisa menggunakan *facial expression* yang mana bentuk tersebut dapat memberikan makna emosional yang cukup jelas terhadap berbagai situasi yang sedang terjadi, seperti senang, sedih, dan marah. Dalam adegan tersebut Arissa terlihat sedikit marah sehingga Arissa menunjukkan ekspresi wajah yang sedikit kesal dengan alis yang mengkerut, dan gerakan bibir yang menggambarkan ketidaksenangan. *Facial expression* ini memperjelas suasana hati Arissa dalam diungkapkan secara verbal sehingga Ezra dapat memahami perasaannya. Penggunaan *facial expression* ini juga merupakan elemen yang penting dalam komunikasi nonverbal sehingga dapat memperkuat pesan yang disampaikan.



Gambar 4. 14 Adegan Arissa dan Ezra di Taman Bermain  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.13 dalam menit 36.52-37.35, Adegan menampilkan Arissa dan Ezra yang mengunjungi taman bermain. Pada adegan ini, Arissa ditampakan sangat bahagia ketika meluangkan waktunya bersama Ezra. Hal tersebut dapat dilihat dari ekspresi wajah Arissa yang ceria dan tersenyum saat mereka sedang bermain bersama yang mencerminkan kebahagiaan Arissa.

Pada adegan di atas, ditampilkan bahwa bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Arissa adalah *facial expression*, di mana menurut (Samovar et al., 2017) ekspresi wajah adalah saluran nonverbal yang penting dalam mengekspresikan sikap dan emosi kepada orang lain. Bentuk komunikasi ini mudah dikenali dari sudut pandang individu. Arissa menampilkan ekspresi wajah yang senang dan ceria karena sangat menikmati wahana bermain bersama Ezra. Hal tersebut dapat lebih mudah diungkapkan melalui

emosi yang selanjutnya dideskripsikan oleh ekspresi wajah. Karena bagi Arissa hal tersebut merupakan kegiatan yang baru didapatkannya dari Ezra yang selama ini belum ia miliki dalam berkencan.

Arissa menunjukkan ekspresi wajahnya merupakan cara yang alami dalam menyampaikan perasannya, terutama karena ia adalah seorang penyandang disabilitas tuli yang tidak bergantung pada komunikasi verbal. Dalam konteks adegan di atas di mana Arissa memberikan ekspresi senyuman lebar dan tatapan yang hangat menandakan bahwa ia merasa nyaman dan aman. Bentuk komunikasi nonverbal *facial expression* juga menciptakan komunikasi timbal balik yang dapat dengan mudah dipahami oleh Ezra, tanpa memerlukan penjelasan verbal. Ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, khususnya *facial expression* memiliki kemampuan untuk membangun kedekatan emosional yang kuat antara dua individu, meskipun dengan cara komunikasi yang berbeda.



Gambar 4. 15 Adegan Arissa Murung Akibat Permasalahan Hubungan  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.15 dalam menit 57.43-58.11, Adegan menampilkan Arissa yang sedang sedih dan sedikit frustrasi dengan permasalahan hubungannya dengan Ezra dan keputusan dari Elena yang melarang Arissa untuk memulai hubungan dengan laki-laki yang tidak satu dunia dengan dirinya, serta masalah tersebut bertambah karena sahabatnya, yaitu Kania juga memiliki perasaan kepada Ezra.

Pada adegan di atas menampilkan bahwa Arissa sedang dalam perasaan yang kurang mengenakan sedih dan sedikit frustrasi, di mana ia sedang ada masalah terkait hubungan percintaannya dengan Ezra dan juga beberapa hal lainnya yang berasal dari Elena dan Kania. Untuk mengungkapkan perasaan tersebut Arissa hanya dapat bisa mengungkapkannya melalui nonverbal

*facial expression*. Arissa tampak begitu murung yang membuat Elena menjadi sedikit khawatir tentang dirinya dan masalah hubungannya, karena Elena melarang hubungan Arissa dengan Ezra yang tidak satu dunia dengan dia, sehingga Elena takut perasaan yang Arissa berikan tidak berbalas pada Ezra, serta Kania yang merupakan sahabat Arissa juga memiliki perasaan suka kepada Ezra.

Dalam situasi emosional seperti ini, ekspresi wajah Arissa berfungsi sebagai cara utama untuk mengekspresikan perasaannya yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Wajahnya yang muram, tatapan kosong, dan gerakan tubuh yang lemah mencerminkan kondisi batinnya yang sedang tertekan. Sebagai seseorang dengan disabilitas tuli, ekspresi wajah menjadi metode komunikasi yang sangat penting dan secara alami digunakan untuk menyampaikan pesan emosional. Dengan ekspresi ini, orang-orang di sekelilingnya dapat menangkap suasana hati Arissa tanpa memerlukan penjelasan tambahan, sehingga komunikasi tetap dapat berlangsung meskipun tanpa kata-kata.

### 3) Adegan *Touch* (Sentuhan) Dalam Film



Gambar 4. 16 Adegan Arissa Dipeluk Oleh Ezra  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.16 dalam menit 1.13.35-1.15.05, Arissa yang hampir tertabrak oleh truk karena tidak fokus dalam berjalan langsung dihampiri oleh Ezra dan Kania. Arissa yang panik langsung ditenangkan oleh Ezra dan memeluknya untuk memberikan ketenangan dan keamanan dan didukung dengan dialog berikut.

**Ezra:** “Arissa!”

**Ezra:** “Kamu tidak apa-apa?”

**Arissa:** “Tidak apa-apa”

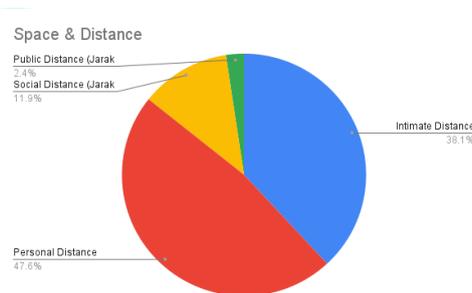
Pada adegan di atas ditampilkan bahwa Arissa hampir tertabrak truk karena sedang tidak fokus karena terdapat masalah yang belum selesai sebelumnya terkait hubungannya dengan Ezra. Ketika sudah ramai orang-orang yang mengerubunginya, Ezra dan Kania menghampiri kejadian tersebut. Ezra dengan cekatan menghampiri Arissa yang sedang panik duduk di bawah dan menanyakan keadaannya. Untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan Ezra memeluk Arissa. Hal tersebut dapat masuk ke dalam komunikasi nonverbal bentuk *touch*, touch atau sentuhan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang melibatkan sentuhan fisik untuk mengungkapkan pesan, emosi, serta memperkuat atau membangun hubungan sosial antar individu (Samovar et al., 2017). Bentuk sentuhan yang didapatkan oleh Arissa merupakan pelukan yang dapat membangun hubungan emosi perasaan antar individu.

Selain berfungsi sebagai dukungan emosional, pelukan juga memperkuat kedekatan hubungan antara Ezra dan Arissa. Dalam konteks relasi mereka, pelukan ini menjadi simbol penerimaan dan keterhubungan yang mendalam, yang dapat memberikan ketenangan batin bagi Arissa. Pelukan yang diberikan oleh Ezra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepedulian dan perlindungan fisik, tapi juga menyampaikan makna emosional yang mendalam kepada Arissa. Dalam keadaan sedang tidak baik-baik saja atau dalam tekanan emosional, sentuhan seperti pelukan dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang menenangkan dan memberikan rasa aman.

Meskipun tidak ada kata-kata yang diucapkan, pelukan tersebut menunjukkan bahwa Ezra hadir secara emosional dan sepenuhnya mendukung Arissa. Ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal melalui sentuhan dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan empati, kasih sayang, dan kepedulian, terutama bagi individu seperti Arissa yang lebih mengandalkan komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-harinya. Pelukan tersebut bukan hanya sekadar reaksi emosional yang spontan, tetapi merupakan elemen dari komunikasi yang didasari oleh empati dan kesadaran sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi

nonverbal memiliki peran yang cukup signifikan untuk menciptakan koneksi yang baik, khususnya bagi individu yang memiliki keterbatasan seperti Arissa yang merupakan seorang tuli dan membutuhkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk merealisasikan beberapa pesan yang disampaikan dan yang diterima. Oleh karena itu, pelukan berfungsi sebagai ekspresi yang dapat melampaui batasan bahasa dan membangun keintiman emosional yang tulus dalam hubungan mereka.

## 2. *Space and Distance (Proxemics)*



Gambar 4. 17 Presentase *Space And Distance (Proxemics)*  
Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. 3 Presentase Adegan Komunikasi Nonverbal *Space And Distance*

Jenis Komunikasi Nonverbal	Jumlah	%
<i>Intimate Distance</i>	16	41
<i>Personal Distance</i>	20	51,3
<i>Social Distance</i>	5	12,8
<i>Public Distance</i>	1	2,6

Sumber: Olahan Data Peneliti

Dalam aspek proksemik atau penggunaan ruang dan jarak, interaksi Arissa dan orang lain memperlihatkan dominasi *personal distance* (45 cm–1,2 m) sebanyak 20 adegan (51,3%) dan *intimate distance* (0–45 cm) dalam 16 adegan (41%), yang menandakan kedekatan emosional antar karakter. Sebaliknya, *social distance* (1,2–3,6 m) di mana penggunaan tersebut hanya ditampilkan 5 adegan (12,8%) dan *public distance* (>3,6 m) ditampilkan 1 adegan (2,6%). *Intimate distance* juga menampilkan satu adegan berkomunikasi melalui chat pribadi. Penggunaan jarak yang lebih dekat, seperti *personal distance* dan *intimate distance*, menunjukkan bahwa komunikasi yang dijalani oleh Arissa dengan orang-orang di sekitarnya

bersifat hangat dan memiliki kedekatan emosional. Hal tersebut juga mempermudah Arissa dalam menerima dan menyampaikan pesan secara nonverbal, seperti melalui ekspresi wajah dan gerakan tangan.

Penggunaan jarak intim dalam film ini banyak ditampilkan dalam adegan antara Arissa dan ibunya, Elena. Hal ini mencerminkan adanya kedekatan emosional yang mendalam yang telah terjalin sejak lama antara ibu dan anak. Jarak intim, yang berkisar antara 0–45 cm, secara alami muncul dalam hubungan keluarga inti yang memiliki tingkat afeksi yang tinggi. Dalam konteks komunikasi nonverbal, jarak ini memfasilitasi ekspresi kehangatan, perhatian, dan perlindungan, yang mencerminkan hubungan antara Arissa sebagai anak yang memiliki keterbatasan dan Elena sebagai sosok ibu yang penuh pengertian. Bentuk jarak ini juga memungkinkan Arissa untuk lebih mudah menyampaikan pesan melalui ekspresi wajah dan gerakan tangan yang hanya dapat ditangkap secara detail dalam jarak dekat, tanpa perlu berbicara. Dengan demikian, dominasi jarak intim antara Arissa dan Elena menjadi indikator penting atas kelekatan emosional dan rasa aman dalam komunikasi mereka.

Sementara itu, jarak pribadi lebih banyak terlihat dalam interaksi Arissa dengan Ezra dan Kania. Jarak antara 45 cm hingga 1,2 meter ini mencerminkan hubungan emosional yang dekat, namun tetap memberikan ruang pribadi yang cukup dalam komunikasi sehari-hari. Ezra, sebagai tokoh yang memiliki ketertarikan romantis terhadap Arissa, serta Kania, sahabat yang sudah akrab dengan bahasa isyarat, membentuk pola interaksi yang intens dan bersifat timbal balik. Jarak pribadi dalam konteks ini menjadi ideal karena memungkinkan komunikasi nonverbal seperti gerakan dan ekspresi wajah dapat terlihat dengan jelas, sambil tetap menjaga kenyamanan ruang fisik masing-masing.

Selain itu, penggunaan jarak ini mencerminkan relasi sosial yang berkembang dari proses interaksi yang konsisten dan penuh pemahaman, bukan semata-mata karena ikatan darah seperti pada hubungan Arissa dan Elena. Oleh karena itu, intensitas jarak pribadi bersama Ezra dan Kania menunjukkan bahwa kedekatan emosional dalam relasi sosial juga dapat

terwujud melalui komunikasi yang inklusif dan mendukung. Terlebih lagi *personal distance* lebih banyak ditampilkan kepada Arissa dan Ezra di mana mereka yang sedang kenal dekat dan sedang menjalin hubungan asmara, tetapi belum sampai kepada tahap *intimate distance*.

Mengenai penerapan jarak sosial dan jarak publik, jumlah adegan yang menunjukkan jarak sosial (5 adegan) lebih banyak dibandingkan dengan jarak publik (1 adegan). Jarak sosial (1,2–3,6 meter) cenderung digunakan oleh Arissa saat berinteraksi dalam konteks yang lebih formal atau profesional, terutama dengan karakter seperti Puput yang merupakan seorang perwakilan penerbit buku atau rekan kerja. Dalam situasi ini, penggunaan jarak yang lebih jauh mencerminkan adanya pembatasan peran, norma profesional, dan kurangnya kedekatan personal yang mendalam. Di sisi lain, jarak publik (>3,6 meter) hanya muncul dalam satu adegan karena komunikasi pada jarak sejauh itu tidak mendukung bagi penyandang disabilitas tuli, mengingat keterbatasan visual dalam menangkap detail gerakan atau ekspresi wajah. Oleh karena itu, jarak publik tidak menjadi elemen yang signifikan dalam representasi komunikasi Arissa, karena tidak memungkinkan terjadinya komunikasi nonverbal secara efektif. Hal ini menegaskan bahwa kedekatan fisik dalam komunikasi visual sangat penting bagi penyandang disabilitas tuli, baik dalam konteks sosial maupun emosional.

a. **Pembahasan Jenis Komunikasi Nonverbal *Space And Distance* Dalam Film**

Berdasarkan pada tabel di atas yang menampilkan, ditampilkan bahwa komunikasi noneverbal *space and distance* yang masuk pada tipe *intimate distance* memiliki presentase sebesar (41%) dalam film Dunia Tanpa Suara, hal tersebut dikarenakan Arissa lebih sering tampil bersama Elena yang di mana hal tersebut masih digunakan karena jarak yang digunakan adalah dengan ibu dan anak, lalu selanjutnya ada pada Ezra di mana posisi *intimate distance* dengan Arissa mulai timbul pada saat sedang berdua, walaupun begitu hanya beberapa adegan yang menampilkan *intimate distance* antara Arissa dan Ezra, dan *intimate distance* ditampilkan antara Arissa dan Kania

di mana posisi tersebut sedang berada pada hubungan emosional yang tinggi dan menimbulkan jarak tersebut. Penggunaan *intimate distance* ini biasanya digunakan pada orang-orang terdekat mereka seperti pasangan atau keluarga.

Selanjutnya, untuk memperjelas pesan *space and distance* dengan orang terdekat terdapat bentuk *personal distance* dengan memiliki presentase sebesar (46,2%), hal tersebut banyak digunakan oleh Arissa karena ia lebih sering bertemu dengan teman dan rekan kerjanya, yaitu Kania, Ezra, tukang ojek, dan pelayan teh. Hal tersebut digunakan Arissa Jarak ini digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang saling mengenal seperti dengan teman karena dalam penjelasan *personal distance* untuk memperjelas konteks tersebut Arissa biasanya sudah mengenal dengan orang-orang yang dia temui dan paling sering ditampilkan ketiak bersama temannya. Jenis *space and distance* yang paling sedikit tampil pada adegan tersebut yaitu *public distance* dengan presentase (2,6%) penggunaan *public distance* ini ditampilkan pada saat Arissa sedang berada di taman dan dihadiri oleh anak-anak. *Public distance* merupakan jarak yang digunakan pada saat berada di depan umum atau orang banyak, seperti saat pidato dan bernyanyi, pada adegan tersebut ditampilkan Arissa berada di depan umum dan banyak anak yang hadir.

Terakhir ada pada *social distance* dengan presentase sebesar (12,5%) penggunaan bentuk ini digunakan oleh Arissa dalam konteks kepada orang yang sudah dikenal dan merupakan rekan kerja, di mana Arissa biasa menggunakan *social distance* pada saat bertemu dengan Puput (penerbit buku) yang merupakan seorang rekan kerja Arissa. Penggunaan *space and distance* ini sangat berguna untuk Arissa yang merupakan seorang penyandang disabilitas tuli. Karena dengan menggunakan bentuk komunikasi nonverbal tersebut, Arissa dapat menciptakan ruang yang cukup untuk menyampaikan pesan tanpa ada rasa canggung dan merasa aman disekitarnya. *Space and distance* juga dapat membuat suasana komunikasi Arissa bisa membuat hubungan emosional yang baik menciptakan rasa aman dan nyaman.

## 1) Adegan *Intimate Distance* Dalam Film



Gambar 4. 18 Adegan Arissa Bersama Elena  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.18 dalam menit 28.28-29.24, Arissa yang sedang segan dengan Elena kala itu karena Arissa kedatangan pulang malam dengan laki-laki yang Elena belum kenal. Keesokan harinya Elena menanyakan tentang kejadian kemarin. Terlihat jelas bentuk komunikasi nonverbal yang terdapat pada adegan tersebut adalah *space and distance, intimate distance*. Karena tipe *intimate distance* ini dapat digunakan kepada orang yang memiliki hubungan sangat dekat, seperti pasangan atau keluarga dan didukung dengan dialog berikut.

**Elena:** “Kemarin siapa yang mengantar?”

**Arissa:** “Teman baru, temannya Kania juga”

**Elena:** “Kamu suka sama laki-laki itu?”

**Arissa:** “Kok mama nanya gitu?”

**Elena:** “Ga semua perasaan bisa berbalas, ga semua yang berbalas bisa bertahan”

**Elena:** “Hari ini kamu di rumah istirahat, kamu temani mama!”

Pada gambar 4.18 terlihat bahwa bentuk komunikasi nonverbal *space and distance* jenis *intimate distance* terjadi pada hubungan Arissa dan Elena karena memiliki hubungan yang sangat dekat antara ibu dan anak, jarak yang terjadi pada *intimate distance* juga merupakan jarak yang sangat dekat sekitar 0-45cm. Adegan tersebut sedang membicarakan kejadian sealam yang di mana Arissa di antar pulang oleh Ezra yang posisinya Elena belum mengenal dan mengetahui latar belakang Ezra. Sehingga di pagi harinya

Arisa diberikan sebuah nasihat jika dekat laki-laki yang dikhawatirkan semua perasaan yang Arissa berikan tidak berbalas.

Interaksi yang terjadi dalam jarak sangat dekat antara Arissa dan Elan dalam adegan tersebut mencerminkan hubungan emosional yang mendalam serta keterbukaannya dalam berkomunikasi antara ibu dan anak. *Intimate distance* ini dapat menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi Arissa untuk menerima nasihat dari Elena sekaligus menunjukkan kekhawatiran dan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Proksemik dalam konteks ini berfungsi sebagai bentuk ekspresi kepedulian yang tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kedekatan fisik yang menghasilkan kehangatan emosional

Kedekatan fisik antara Arissa dan Elena dalam konteks tersebut juga meningkatkan efektivitas komunikasi nonverbal yang berlangsung, sebagai individu dengan disabilitas tuli, Arissa sangat bergantung pada isyarat visual dan kedekatan emosional untuk menangkap pesan yang disampaikan. Dengan berada jarak yang sangat dekat, Elena dapat menyamakan nasihatnya dengan lebih jelas melalui ekspresi wajah, serta intonasi tubuh yang menandakan ketulusan dan perhatian. Hal ini dapat ditegaskan hubungan yang didasari kepercayaan, antara ibu dan anak, jarak intim tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi fisik, tetapi juga sebagai jembatan emosional yang memperdalam pemahaman satu sama lain.



Gambar 4. 19 Adegan Kania Curhat Dengan Arissa  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.19 dalam menit 45.53-48.00, Arissa yang sedang bersantai di rumah tiba-tiba dihadiri oleh Kania yang sedang sedih ketika pergi bersama Ezra. Kania curhat bersama Arissa tentang permasalahan percintaannya yang di mana Arissa tidak mengetahuinya siapa orang yang

di maksud oleh Kania ketika dia menceritakan dia sedang suka dengan seseorang. Terlihat jelas bentuk komunikasi nonverbal yang terdapat pada adegan tersebut adalah *space and distance, intimate distance*. Karena tipe *intimate distance* ini dapat digunakan kepada orang yang memiliki hubungan sangat dekat, seperti pasangan atau keluarga dan didukung dengan dialog berikut.

**Arisa:** “Kamu kenapa?”

**Arisa:** “Blazernya lepas dulu”

**Kania:** “Aku suka sama seseorang”

**Arisa:** “Kamu suka siapa”

**Kania:** “Aku pernah cerita sama kamu, aku suka sama seseorang”

**Arisa:** “Kamu suka sama siapa, aku ga ngerti”

**Kania:** “Ezra (dengan menuliskan namanya melalui *handphone*)”

Pada gambar 4.19 terlihat dengan hadirnya Kania yang memulai bercerita kepada Arissa dengan topik pembicaraan yang intens, maka dari situ terbentuk komunikasi nonverbal jenis *space and distance, intimate distance*.

Hal tersebut dapat dilihat dari interaksi dan jarak yang terdapat antara Arissa dan Kania. Dengan menggabungkan hubungan emosional tersebut, *intimate distance* dapat digunakan kepada orang yang memiliki hubungan sangat dekat, seperti pasangan atau keluarga. Kedekatan hubungan Arissa dan Kania dapat memengaruhi jarak intim dalam adegan tersebut di mana mencerminkan bahwa mereka telah membangun kepercayaan dan kenyamanan satu sama lain, sehingga tidak ada batasan fisik dalam proses komunikasi. Interaksi yang terjadi antara mereka berdua dapat mendalami pesan yang disampaikan, *intimate distance* secara tidak langsung juga bisa memperkuat suasana percakapan yang bersifat pribadi, di mana Kania merasa cukup aman untuk berbagi cerita atau perasaannya kepada Arissa secara terbuka.

Hal ini menunjukkan bahwa, penggunaan komunikasi nonverbal yang meliputi *space and distance* juga dapat memperkuat makna dari isi

percakapan mereka berdua. Arissa yang merupakan seorang penyandang disabilitas tuli, sangat bergantung pada komunikasi nonverbal, oleh karena itu bentuk *intimate distance* dalam berkomunikasi mempermudah mereka berdua untuk menyampaikan emosi, perhatian, dan empatinya lebih jelas, namun hal tersebut juga didukung dari ekspresi wajah, dan gestur. Interaksi ini menunjukkan bahwa Kania tidak hadir sebagai sahabat, melainkan juga sebagai sosok yang memahami cara komunikasi Arissa. Dapat dikatakan bahwa, *intimate distance* hubungan mereka bukan sekadar jarak fisik, tetapi juga mencerminkan kedekatan hati dan saling pengertian yang terbangun melalui waktu dan pengalaman bersama.



Gambar 4. 20 Adegan Arissa Dengan Ezra Di Taman  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.20 dalam menit 36.23-36.40, Arissa ditampilkan sedang bersama Ezra sedang berada di taman dekat pegunungan, adegan tersebut menampilkan Arissa dan Ezra yang sedang bermain tebak-tebakan melalui bentuk bahasa isyarat dan gerakan tangan. Di mana Arissa yang membuat simbol, Ezra yang menebaknya. Terlihat jelas bahwa bentuk komunikasi nonverbal yang terdapat pada adegan tersebut merupakan jenis *space and distance, intimate distance*. Karena tipe *intimate distance* ini dapat digunakan kepada orang yang memiliki hubungan sangat dekat, seperti pasangan atau keluarga.

Jarak intim dalam adegan tersebut mencerminkan adanya hubungan emosional yang telah berkembang secara alami antara Arissa dan Ezra. Aktivitas bermain tebak-tebakan dengan menggunakan bahasa isyarat mengharuskan keduanya untuk berinteraksi dalam jarak fisik yang sangat dekat, yaitu sekitar 0–45 cm. Kedekatan ini menunjukkan adanya kenyamanan dan keterbukaan dalam hubungan mereka, di mana Arissa,

sebagai penyandang disabilitas tuli, merasa aman untuk mengekspresikan diri sepenuhnya kepada Ezra.

Begitu pula sebaliknya, Ezra menunjukkan bahwa ia bersedia hadir dan terlibat dalam cara komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan Arissa, sehingga interaksi mereka berlangsung secara setara dan penuh penghargaan. Hubungan yang terjalin melalui kepercayaan, pengalaman bersama, dan keterlibatan emosional yang konsisten menjadi dasar terbentuknya jarak intim antara Arissa dan Ezra. Jarak yang sangat dekat ini tidak hanya menunjukkan kedekatan fisik, tetapi juga menggambarkan adanya rasa saling percaya yang mendalam. Dalam konteks komunikasi nonverbal, jarak intim memungkinkan mereka untuk saling menangkap ekspresi wajah, gestur tangan, serta respons emosional dengan lebih detail dan bermakna. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional, yang pada akhirnya memperkuat ikatan relasional antara keduanya.

## 2) Adegan *Public Distance* Dalam Film



Gambar 4. 21 Adegan Arissa, Ezra, dan Kania Menceritakan Isi Buku "Dunia Tanpa Suara" Milik Arissa

Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.20 dalam menit 1.22.39-1.23.10, Adegan ditampilkan Arissa, Ezra, dan Kania sedang berada di taman. Pada adegan tersebut Kania sedang membacakan buku milik Arissa yang berjudul "Dunia Tanpa Suara" di hadapan anak-anak yang hadir pada kegiatan acara tersebut.

Pada adegan tersebut Arissa di dekat Ezra memperhatikan semua keadaan di sana dan menikmati kegiatan tersebut karena kegiatan tersebut dihadiri oleh anak-anak yang mendengarkan cerita dan sedang melukis. Terlihat jelas bentuk komunikasi nonverbal yang terdapat pada adegan tersebut adalah *space and distance, public distance*. Karena tipe *public distance*

Jarak yang digunakan pada saat berada di depan umum atau orang banyak, seperti saat pidato dan bernyanyi

(Samovar et al., 2017). Pada konteks kepada orang yang belum dikenal di gambarkan kepada anak-anak yang hadir pada kegiatan tersebut, namun meskipun terlihat menjaga jarak fisik dengan anak-anak tersebut sesuai dengan konteks *social distance*, Arissa masih tetap terlibat secara emosional dan komunikatif melalui ekspresi wajah dan gestur.

Bentuk interaksi yang ditampilkan menunjukkan bahwa Arissa mampu menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang lebih luas, di mana komunikasi nonverbal tetap menjadi wadah penting untuk membangun koneksi tanpa harus melakukan kontak secara langsung. Ezra dan Kania juga diperlihatkan mendampingi dengan menjaga jarak yang serupa, memperlihatkan suasana formal namun tetap hangat dan inklusif. Penggunaan *social distance* dalam adegan ini menekankan bahwa komunikasi nonverbal masih terlihat efektif digunakan dalam situasi formal maupun dengan orang yang belum dikenal, tanpa mengurangi kedekatan secara emosional yang ingin dibangun.

### 3) Adegan Personal Distance Dalam Film



Gambar 4. 22 Adegan Arissa Bersama Arissa Di Kedai teh  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.21 dalam menit 06.06-06.17, Adegan ditampilkan Arissa bersama Kania yang berada di kedai teh milik Ezra yang baru buka. Kania memberitahu jika ingin mencari inspirasi menulis bisa di kedai teh ini. Arissa juga menyetujuinya akan datang ke kedai teh untuk mencari inspirasi untuk menulis tentang bukunya dan didukung dengan dialog berikut.

**Kania:** “Kalau butuh inspirasi buat nulis di sini aja, dekat dari rumahmu”

**Arissa:** “Aku bakal sering ke sini”

Pada adegan tersebut Arissa bersama Kania sedang hadir di acara pembukaan kedai teh milik Ezra, Kania juga menyarankan Arissa untuk datang ke kedai teh ini untuk mencari sebuah inspirasi. Diperlihatkan pada adegan ini interaksi antara Arissa dan Kania yang duduk berdampingan dengan jarak yang tergolong dekat, yaitu sekitar 45cm-1,2m di mana jarak tersebut masuk kedalam kategori komunikasi nonverbal *space and distance* dengan jenis *personal distance*. Jarak ini digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang saling mengenal seperti dengan teman (Samovar et al., 2017). Pada konteks adegan tersebut Arissa menggunakan *personal distance* dikarenakan Kania merupakan sahabat Arissa dan sudah saling mengenal lama. Penggunaan *personal distance* dalam adegan ini juga menggambarkan adanya keterbukaan dalam hubungan komunikasi dan jarak tersebut membuat keduanya untuk berinteraksi secara leluasa tanpa merasa canggung.

Kehadiran Kania sebagai Sahabat Arissa menjadikan interaksi tersebut tidak hanya bersifat fungsional, namun juga emosional karena mereka dapat saling memahami tanpa perlu penjelasan verbal yang panjang. Maka dari itu *personal distance* tidak hanya menggambarkan kedekatan fisik, tapi juga merepresentasikan kualitas hubungan interpersonal yang sudah terjalin dengan kuat antara keduanya. Bagi Arissa yang merupakan penyandang disabilitas tuli, *personal distance* memiliki dampak yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari, karena jarak ini memberikan kesempatan untuk Arissa dalam berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya dengan cara yang nyaman dan efektif dengan isyarat tubuh yang merupakan elemen krusial dalam komunikasi nonverbal. Dalam konteks sosial, jarak personal juga memungkinkan Arissa untuk mempertahankan kedekatan dengan orang-orang yang ia percayai, seperti sahabat atau anggota keluarga, yang telah memahami cara komunikasinya. Hal ini sangat mendukung Arissa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan lebih terbuka tanpa merasa canggung atau takut tidak dimengerti.



Gambar 4. 23 Adegan Arissa Di Tempat Musik Dengan Ezra  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.23 dalam menit 06.06-06.17, Adegan ditampilkan Arissa bersama Ezra yang sedang berada di tempat musik. Pada adegan di atas Arissa memberitahu Ezra bahwa dia tidak bisa mendengar alunan musik yang sedang dimainkan, namun Ezra membawa Arissa ke tempat speaker untuk merasakan suara melalui getaran dan didukung dengan dialog berikut.

**Ezra:** “Bagaimana?”

**Arisa:** “Aku tidak bisa mendengarnya”

**Ezra:** “Tunggu sebentar”

**Ezra:** “Ayo ikut aku”

Melalui dialog dan gambar yang menampilkan situasi posisi di mana Arissa dan Ezra sudah kenal dekat. Ezra mengajak Arissa untuk pergi bersamanya, di adegan tersebut Ezra mengajak Arissa ke tempat musik, namun sayangnya Arissa tidak bisa mendengar apa-apa karena Arissa merupakan seorang tuli. Ezra dengan sigap mengajak Arissa ke tempat *speaker* di situ Arissa bisa merasakan suara melalui getaran. Jenis ruang yang terdapat pada Arissa adalah *personal distance*, *personal distance* dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang saling mengenal seperti dengan teman (Samovar et al., 2017). *Personal distance* yang terdapat pada Arissa dan Ezra timbul karena mereka berdua telah membangun hubungan yang cukup dekat dan saling mengenal secara mendalam.

Perhatian yang diberikan oleh Ezra serta usahanya untuk memahami kondisi Arissa sebagai penyandang disabilitas tuli membuat interaksi mereka menjadi lebih hangat dan penuh empati. Kedekatan ini membuat Arissa

merasa nyaman untuk berada lebih dekat dengan Ezra, karena ia merasa diterima dan dipahami tanpa harus menjelaskan dirinya berulang kali. Di samping itu, sikap proaktif Ezra yang berupaya mengajak Arissa untuk terus menikmati suasana musik melalui getaran juga menjadi simbol penerimaan dan dukungan emosional. Hal ini memperkuat keterhubungan emosional di antara mereka yang tercermin dalam jarak personal, di mana jarak tersebut tidak hanya mencerminkan kedekatan fisik, tetapi juga kepercayaan dan kenyamanan yang terbangun dari pengalaman bersama. Jarak ini memungkinkan Arissa untuk tetap terlibat dalam aktivitas sosial meskipun dengan cara yang berbeda, namun tetap setara.



Gambar 4. 24 Adegan Arissa Di Mobil Dengan Ezra  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.24 dalam menit 23.06-23.43, Adegan ditampilkan Arissa bersama Ezra yang sudah selesai dari tempat musik, kembali ke mobil hujan-hujan. Pada adegan tersebut Ezra meminta Arissa untuk tunggu sebentar, namun Arissa dengan inisiatif langsung menghampiri mobil Ezra dan didukung dengan dialog berikut.

**Arissa:** “Hujan”

**Ezra:** “Tunggu sebentar, aku ambil mobil”

**Ezra:** “Kamu ngapain? Basah”

**Arissa:** “Tidak masalah, kita sama-sama basah”

**Ezra:** “Sama-sama basah”

Pada adegan dari gambar 4.23, menampilkan Arissa bersama Ezra yang sudah selesai dari tempau musik ingin kembali pulang, namun hujan. Ezra sudah meminta Arissa untuk menunggu, sedangkan Ezra mengambil mobil.

Namun, Arissa dengan inisiatif menghampiri mobil Ezra karena agar tidak merepotkan Ezra. Jenis *space and distance* pada adegan ini adalah *personal distance* yang di mana jarak ini dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang saling mengenal seperti dengan teman (Samovar et al., 2017). Posisi kedekatan antara Arissa dan Ezra sudah saling dekat sehingga jenis ruang dan jarak ini berdampak kepada Arissa.

*Personal distance* tersebut terbentuk dari hubungan yang telah berkembang antara Arissa dan Ezra melalui serangkaian interaksi yang saling mendekatkan secara emosional dan sosial. Arissa merasa cukup nyaman dan percaya kepada Ezra, sehingga ia dapat berinisiatif untuk mendekati mobil tanpa merasa canggung atau menjaga jarak. Di sisi lain, Ezra juga menunjukkan sikap terbuka dan peduli terhadap Arissa, yang semakin memperkuat rasa aman di antara mereka berdua. Sebagai penyandang disabilitas tuli, kedekatan jarak ini juga sangat penting bagi Arissa karena memudahkan dirinya untuk menangkap ekspresi wajah dan gestur tubuh Ezra dengan lebih jelas. Oleh karena itu, jarak pribadi di antara mereka tidak hanya mencerminkan jarak fisik, tetapi juga menggambarkan kedekatan relasi yang telah terbangun dengan rasa saling percaya, saling pengertian, dan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Selain itu, *personal distance* juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi Arissa saat berinteraksi dengan orang-orang yang telah ia percayai, seperti Ezra atau Kania. Dalam konteks ini, kedekatan fisik bukan hanya sekadar jarak, melainkan juga merupakan bentuk dukungan emosional yang dapat dirasakan secara langsung oleh Arissa melalui bahasa tubuh, sentuhan lembut, atau bahkan kehadiran yang tenang. Bagi Arissa, yang merupakan penyandang disabilitas tuli, interaksi dalam bentuk *personal distance* sangat penting karena hal ini memungkinkannya untuk menangkap pesan-pesan nonverbal dengan lebih jelas, seperti ekspresi wajah dan gestur, yang merupakan elemen kunci dalam proses komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, jarak pribadi menjadi ruang yang mendukung terjadinya komunikasi yang efektif serta memperkuat hubungan emosional antara Arissa dan orang-orang terdekatnya.

#### 4) Adegan *Social Distance* Dalam Film



Gambar 4. 25 Adegan Arissa Dengan Penerbit Buku Dengan Kania  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.25 dalam menit 51.23-51-47, Adegan ditampilkan Arissa bersama Kania dan Puput (penerbit buku) sedang membahas draft tulisan buku Arissa dan mempersiapkan konsep *lanunching* bukunya nanti. Arissa yang mendengar hal tersebut langsung senang bersama Kania dan didukung dengan dialog berikut.

**Arissa:** “ini draftnya dirubah, tapi Cuma sedikit”

**Puput** (penerbit buku): “Santai, ini sudah bagus”

**Arissa:** “Terima kasih”

**Kania:** “Bagus dong tulisan Arissa”

**Puput** (penerbit buku): “Nanti tinggal tentuin konsep *launchingnya*”

Melalui dialog dan situasi pada gambar yang ditampilkan, dapat diperhatikan bahwa komunikasi nonverbal yang sedang dilakukan oleh Arissa, Kania, dan Puput (penerbit buku) adalah jenis *space and distance* yang kategorinya adalah *social distance*. *Social distance* adalah Jarak ini digunakan dalam situasi formal, seperti bersama rekan kerja atau orang yang belum dikenal dan berjarak sekitar 1,2-3,6 m (Samovar et al., 2017). Maka dari itu gambar 4.24 dapat termasuk kepada jenis *space and distance*, *personal distance*. Hal tersebut dapat dilihat di mana posisi Arissa dan Puput merupakan rekan kerja yang membantu Arissa untuk menerbitkan bukunya nanti, walaupun sebagai rekan kerja, tetapi Arissa juga sudah kenal dekat dengan Puput. Situasi ini juga menunjukkan bahwa meskipun Arissa dan Puput menjalin hubungan profesional yang cukup akrab, interaksi mereka tetap menjaga batasan yang sopan dan formal sesuai konteks pekerjaan.

*Social distance* ini mencerminkan adanya sikap profesionalismen dalam komunikasi mereka, di mana setiap pihak tetap menjaga ruang pribadi dan tetap saling terhubung secara efektif. Bagi Arissa yang merupakan penyandang disabilitas tuli, bentuk *social distance* juga sangat berkontribusi dalam mempertahankan suasana, terutama ketika berinteraksi dengan individu seperti Puput yang berfungsi sebagai perwakilan penerbit bukunya. Dengan menggunakan ruang dan jarak yang tepat, komunikasi nonverbal dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh Arissa, dan tetap merasa dihargai serta didukung dalam konteks formal tanpa mengorbankan koneksi emosional yang telah terjalin sebelumnya. Penerapan *social distance* ini juga membuat hubungan komunikasi antara Arissa, Puput, dan Kania sangat baik dan mereka bertiga leluasa untuk berbicara sehingga tidak ada canggung antar satu sama lain.



Gambar 4. 26 Adegan Arissa Berpapasan Dengan Ezra  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.26 dalam menit 03.26-04.17, Adegan ditampilkan Arissa yang baru sampai di depan kedai teh tidak sengaja tertabrak oleh Ezra yang sedang menelpon. Hal tersebut membuat Arissa kecewa karena pakaiannya basah dan ditabrak oleh orang yang belum dia kenal.

Melalui situasi pada adegan di atas dapat diperhatikan bahwa komunikasi nonverbal yang terjadi pada adegan tersebut adalah jenis *space and distance* yang kategorinya adalah *social distance*. *Social distance* adalah Jarak ini digunakan dalam situasi formal, seperti bersama rekan kerja atau orang yang belum dikenal dan berjarak sekitar 1,2-3,6 m (Samovar et al., 2017). Dalam konteks tersebut, Arissa belum akrab dengan Ezra yang menunjukkan ekspresi yang kesal. Reaksi ini tersebut mencerminkan bahwa hubungan mereka masih pada tahap awal interaksi, sehingga *social distance* tetep

terjaga. Jarak ini secara tidak langsung membantu Arissa untuk merasa aman dan batas kenyamanan dalam berkomunikasi dengan orang yang belum ia kenal secara dekat.

*Social distance* yang terbentuk antara Arissa dan Ezra mencerminkan dinamika awal dalam proses komunikasi yang masih bersifat formal dan hati-hati. Sebagai individu yang baru pertama kali bertemu, keduanya secara naluriah menjaga jarak fisik sebagai bentuk penghormatan terhadap ruang pribadi masing-masing. Dalam konteks Arissa, jarak sosial ini justru memberikan ruang aman baginya untuk menilai situasi sosial tanpa merasa terdesak atau terganggu. Ekspresi ketidakpuasan yang ditunjukkan Arissa terhadap Ezra juga menunjukkan bahwa belum ada rasa percaya atau keakraban yang cukup untuk memperpendek jarak komunikasi tersebut.



Gambar 4. 27 Adegan Arissa Dengan Pelayan Teh  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.27 dalam menit 11.45-13.55, Adegan ditampilkan Arissa sedang mendatangi kedai teh milik Ezra, namun pada proses dalam memesan minum pelayan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan Arissa. Dalam adegan tersebut, tampak bahwa jenis komunikasi nonverbal yang diterapkan adalah ruang dan jarak dengan kategori jarak sosial. Hal ini terlihat dari interaksi antara Arissa dan pelayan teh yang terjadi dalam suasana formal dan terpisah, baik secara fisik maupun emosional. Jarak ini mencerminkan hubungan yang belum dekat atau baru pertama kali bertemu, di mana kedua belah pihak masih saling beradaptasi dan didukung oleh dialog berikut.

**Arissa:** \*Datang menghampiri pelayan teh

**Pelayan teh:** \*Pelayan teh yang disentuh Arissa kaget

**Arissa:** “Maaf-maaf. Sudah boleh pesan?”

**Pelayan teh:** “Iya, sudah bisa”

**Arissa:** “Boleh minta menu?”

**Pelayan teh:** \*pelayan teh tidak mengerti bahasa isyarat

**Arissa:** “Bisa saya bantu tulis?”

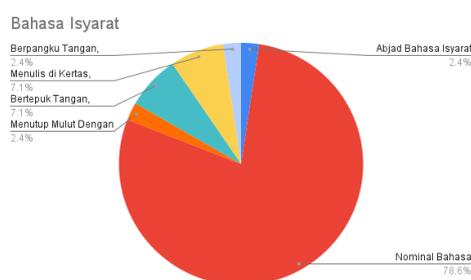
Penggunaan *social distance* dalam komunikasi antara Arissa dan pelayan teh mencerminkan jenis interaksi formal yang terjadi ketika dua individu belum saling mengenal dengan baik. Dalam konteks ini, pelayan teh dan Arissa masih berada pada tahap awal komunikasi, sehingga interaksi berlangsung dengan menjaga jarak baik secara fisik maupun sosial. Jarak ini berkisar antara 1,2 hingga 3,6 meter, sesuai dengan kategori jarak sosial menurut Samovar et al. (2017), yang umumnya diterapkan dalam situasi profesional atau dengan orang asing. Karena belum terjalin kedekatan emosional atau keterikatan personal, bentuk komunikasi yang terjadi pun cenderung singkat, fungsional, dan minim sentuhan emosional.

Ruang dan jarak dengan kategori jarak sosial terjadi secara alami sebagai bentuk pengaturan ruang pribadi yang mencerminkan tingkat kedekatan antara dua individu. Dalam budaya komunikasi, jarak ini sangat penting untuk menjaga rasa aman dan nyaman, terutama saat berinteraksi dengan orang yang belum dikenal. Bagi Arissa yang merupakan penyandang disabilitas tuli, penerapan jarak sosial dalam interaksi awal memberikan ruang bagi lawan bicara untuk memahami cara berkomunikasi yang tepat. Di sisi lain, pelayan teh yang belum terbiasa dengan bahasa isyarat juga memerlukan waktu dan jarak untuk beradaptasi.

Arissa, yang merupakan penyandang disabilitas tuli, membutuhkan jarak sosial saat berkomunikasi dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Jarak ini memberikan ruang yang aman untuk memahami situasi komunikasi dan menyesuaikan cara penyampaian pesan. Interaksi dengan individu baru yang belum memahami bahasa isyarat sering kali menyebabkan kebingungan atau miskomunikasi. Selain itu, *social distance* memungkinkan Arissa untuk tetap mengendalikan interaksinya. Mengingat

komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat memerlukan konsentrasi visual, jarak yang tepat akan memudahkan Arissa dalam mengamati ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta gestur lawan bicara dengan lebih jelas dan tenang. Jarak ini juga memberikan kesempatan bagi orang yang belum terbiasa berinteraksi dengan penyandang disabilitas tuli untuk menyesuaikan bentuk komunikasi mereka, tanpa merasa canggung.

### 4.2.3 Bahasa Isyarat



Gambar 4. 28 Presentase Bahasa Isyarat  
Sumber: Olahan Data Peneliti

Tabel 4. 4 Presentase Adegan Bahasa Isyarat

Jenis Bahasa Isyarat	Jenis Bahasa Isyarat	Jumlah	%
Bahasa Isyarat	Bahasa Isyarat Abjad	1	2,6
	Bahasa Isyarat Nominal	33	84,6
	Menutup Mulut Dengan Tangan	1	2,6
	Bertepuk Tangan	3	7,7
	Menulis di kertas atau di <i>handphone</i>	3	7,7
	Berpangku tangan	1	2,6

Sumber: Olahan Data Peneliti

Penggunaan Bahasa Isyarat BISINDO juga terlihat beragam. Nominal BISINDO, yaitu bahasa isyarat untuk menunjukkan kata benda seperti nama dan objek, menjadi bentuk paling dominan dengan 34 kemunculan (87,2%). Isyarat-isyarat umum dalam bahasa isyarat seperti bertepuk tangan, menulis di kertas, dan isyarat makan atau memasukan sesuatu ke dalam mulut seolah-olah memakan sesuatu dengan 4 adegan (10,3%). Abjad BISINDO, yakni bahasa isyarat yang

membentuk huruf abjad, hanya muncul satu kali (2,6%), begitu pula dengan menutup mulut dengan tangan dan berpangku tangan yang masing-masing tampil dalam 1 adegan (2,6%). Isyarat-isyarat umum lainnya seperti mengangkat kedua bahu, melambaikan tangan, atau membentuk simbol "V" dan "O" dengan jari tidak muncul sama sekali.

Penggunaan bahasa isyarat nominal lebih banyak ditampilkan dalam film ini karena jenis isyarat ini merepresentasikan kata-kata secara langsung, terutama kata benda, kata kerja, atau istilah umum yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa isyarat nominal memungkinkan komunikasi berlangsung lebih cepat dan efisien karena setiap gerakan tangan memiliki makna yang spesifik dan mudah dikenali oleh pengguna bahasa isyarat lainnya. Dalam konteks film, Arissa sebagai tokoh utama yang merupakan penyandang disabilitas tuli, lebih sering berinteraksi dengan orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman yang sudah memahami bahasa isyarat. Oleh karena itu, penggunaan isyarat nominal menjadi pilihan utama yang fungsional dalam menunjang kelancaran komunikasi sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dapat menggantikan bahasa lisan secara efektif apabila telah terbangun pemahaman dan kedekatan antara komunikator dan komunikan.

Sementara itu, bahasa isyarat yang berbentuk abjad cenderung digunakan dalam situasi yang lebih terbatas karena penggunaannya memerlukan proses mengeja huruf demi huruf dari suatu kata. Hal ini menjadikan finger spelling sebagai bentuk komunikasi yang lebih lambat dan teknis dibandingkan dengan isyarat nominal. Dalam film, bentuk abjad digunakan oleh Arissa dalam konteks formal atau edukatif, seperti saat ia membuat video tutorial belajar bahasa isyarat di kanal media sosial miliknya. Penggunaan finger spelling dalam konteks tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada audiens yang belum familiar dengan bahasa isyarat. Selain itu, isyarat abjad juga sering digunakan untuk mengeja nama orang, nama tempat, atau istilah yang belum memiliki padanan dalam bahasa isyarat. Oleh karena itu, bentuk ini lebih bersifat sebagai pelengkap dibandingkan sebagai bentuk utama dalam komunikasi. Terbatasnya penggunaan finger spelling dalam film mencerminkan preferensi komunikasi yang lebih praktis dan efisien dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas.

Aksi bertepuk tangan yang dilakukan oleh Arissa mencerminkan ungkapan kegembiraan dan bentuk apresiasi secara nonverbal. Dalam komunitas tuli, tepuk tangan biasanya dilakukan dengan cara mengangkat kedua tangan dan menggoyangkannya sebagai bentuk tepuk tangan visual. Penggunaan bentuk ini oleh Arissa menunjukkan bahwa ia mampu mengekspresikan emosi positif dan tetap terhubung secara emosional dengan orang lain, meskipun dengan cara yang berbeda dari orang yang mendengar.

Gerakan menutup mulut dengan tangan yang dilakukan oleh Arissa mencerminkan ekspresi malu, kaget, atau tertawa secara spontan. Bentuk ini merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang sangat umum dan bersifat universal, meskipun tidak secara langsung tergolong ke dalam bahasa isyarat formal. Pada Arissa, penggunaan gerakan ini memberikan makna bahwa ia juga memiliki dinamika emosi yang sama seperti orang lain, dan dapat mengekspresikannya secara jelas melalui gerakan tubuh.

Berpangku tangan terlipat digunakan oleh Arissa dalam momen ketika ia merasa sedih atau murung. Gerakan ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang bersifat reflektif dan defensif, menandakan perasaan tertutup, kecewa, atau kebutuhan akan kenyamanan. Dalam konteks film, bentuk ini memperkuat narasi emosional karakter Arissa, menunjukkan bahwa meskipun ia berkomunikasi dengan bahasa isyarat, ia juga memiliki gestur-gestur tubuh lain yang turut menyampaikan kondisi emosionalnya.

Penggunaan menulis di atas kertas atau handphone oleh Arissa muncul ketika ia berinteraksi dengan orang yang belum mengenalnya atau yang belum menyadari bahwa ia tuli. Ini merupakan strategi komunikasi adaptif yang digunakan untuk memperjelas pesan yang disampaikan kepada lawan bicara yang tidak memahami bahasa isyarat. Bentuk ini mencerminkan kecerdasan sosial Arissa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang tidak selalu bersahabat terhadap penyandang disabilitas.

## 1. **Pembahasan Jenis Bahasa Isyarat Dalam Film**

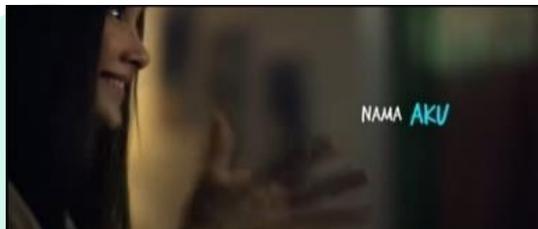
Berdasarkan penjelasan di atas ditampilkan bahwa bentuk bahasa isyarat yang terdapat pada film Dunia Tanpa Suara mengandung beberapa jenis yang digunakan oleh Arissa dalam berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya. Pada jenis bahasa isyarat yang peratama, yaitu bentuk abjad dengan presentase paling kecil (2,6%), penggunaan abjad dalam film tidak begitu banyak ditampilkan karena Arissa menggunakan bentuk abjad pada saat membuat video *tutorial* belajar bahasa isyarat di channel media sosialnya, selanjutnya terbanyak dalam jenis bahasa isyarat BISINDO adalah bahasa isyarat nominal dengan presentase sebesar (87,2%) penggunaan nominal ini biasanya digunakan Arissa untuk mengucapkan kata benda dan beberapa bentuk kata lainnya.

Untuk memperjelas beberapa makna pesan bahasa isyarat yang disampaikan oleh Arissa, terdapat juga bentuk komunikasi bahasa isyarat yang digunakan Arisa, yaitu berpangku tangan dengan presentase sebesar (2,6%) bentuk komunikasi bahasa isyarat ini Arissa gunakan pada saat ia sedang merasa sedih dan terdapat satu adegan, kedua menulis di kertas atau di *handphone* dengan presentase sebesar (10,3%) Arissa menggunakan bentuk ini biasanya untuk mempermudah penyampaian pesannya kepada orang yang baru dia kenal dan belum mengetahui dia seorang penyandang disabilitas tuli. Ketiga, yaitu bertepuk tangan dengan presentase sebesar (10,3%) Arissa juga dapat menyampaikan pesan gembira dengan cara bertepuk tangan seeperti orang biasanya, namun caranya sedikit berbeda. Keempat, yaitu menutup mulut dengan tangan dengan presentase (2,6%) Arissa menggunakan bentuk ini ketika ia sedang tertawa atau malu pada saat terdaat hal yang lucu atau sebagainya.

Di dalam film Arissa lebih banyak dominan menggunakan jenis bahasa isyarat BISINDO, jenis nominal karena Arissa lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang dibandingkan menggunakan bentuk abjad. Pada situasi Arissa bertemu dengan orang yang belum mengetahui dia seorang tuli atau untuk mempermudah penyampaian pesannya, biasanya Arissa menggunakan bentuk komunikasi bahasa isyarat dengan cara menulis di

kertas atau di *handphone*, hal tersebut membuat penyampaian pesan lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Lalu, untuk mengekspresikan beberapa situasi, Arissa biasanya menggunakan bentuk komunikasi bahasa isyarat bertepuk tangan. Hal tersebut juga memiliki arti yang hangat dan gembira. Dua bentuk komunikasi bahasa isyarat lainnya, yaitu menutup mulut dengan tangan dan berpangku tangan hanya sedikit ditampilkan karena kejadian tersebut tidak terlalu banyak adegannya untuk menampilkan bentuk lainnya yang biasa digunakan oleh penyandang disabilitas duli untuk mengekspresikan dan memberikan pesan komunikasinya.

a. **Adegan Bahasa Isyarat Abjad Dalam Film**



Gambar 4. 29 Adegan Arissa Membuat Video  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.29 dalam menit 00.45-01.41, Adegan ditampilkan Arissa sedang membuat video tata cara perkenalan dengan bahasa isyarat dan menyebutkan abjad dalam bentuk isyarat dan didukung dengan dialog berikut.

**Arissa:** “A R I S S A, nama aku Arissa (dengan memperagakan gerakan menulis)”

**Arissa:** “C D E F G H”

**Arissa:** “Terima kasih sudah datang di Dunia Tanpa Suara, sampai ketemu lagi”

Pada adegan di atas ditampilkan Arissa membuat video *tutorial* untuk menggunakan bahasa isyarat dalam perkenalan dan penyebutan huruf abjad. Penggunaan bentuk abjad mencakup huruf A sampai Z seperti bahasa Indonesia pada umumnya, tetapi praktik dalam BISINDO digunakan dengan menggunakan kedua tangan untuk mendeskripsikan huruf-huruf

tersebut sehingga menghasilkan makna isyarat dan biasa untuk mengeja nama dan tempat (Pratomo et al., 2019). Penerapan isyarat abjad Arissa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat BISINDO untuk memperkenalkan dan membuat pembelajaran kepada orang-orang sekitar tentang cara berinteraksi dengan individu penyandang disabilitas tuli.

Selain itu, tindakan Arissa dalam membuat video edukatif ini juga berfungsi sebagai representasi positif bagi individu tuli yang dapat berkontribusi dalam penyebaran ilmu pembelajaran baru dalam berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Dalam konteks komunikasi nonverbal, *tutorial* ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa isyarat abjad dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan interaksi dua arah antara individu tuli dan orang yang tidak mengalami hambatan komunikasi, sehingga menciptakan ruang yang lebih setara. Namun, pada adegan tersebut penggunaan bahasa isyarat abjad hanya sekali digunakan dan ditampilkan, karena Arissa dalam sehari-harinya lebih banyak menggunakan bentuk *gesture* dan bahasa isyarat bentuk nominal yang di mana bentuk bahasa isyarat tersebut lebih banyak digunakan dengan Arissa dari pada penggunaan Abjad. Karena hal tersebut bentuk isyarat abjad lebih bersifat simbolis dan edukatif dibanding sebagai bentuk komunikasi utama Arissa.

b. **Adegan Bahasa Isyarat Nominal Dalam Film**



Gambar 4. 30 Adegan Arissa Berinteraksi Dengan Ezra Di Kedai Teh  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.30 dalam menit 14.05-16.09, Adegan ditampilkan Arissa berada di kedai teh dan dihampiri oleh Ezra yang tiba-tiba mencoba berkomunikasi dengan Arissa dengan menggunakan bahasa isyarat dan pada situasi tersebut Arissa takjub dengan Ezra yang dapat menggunakan bahasa

isyarat yang di mana sebelumnya Ezra belum mahir dan didukung dengan dialog berikut.

**Ezra:** “Halo, apa kabar?”

**Arisa:** “Keren, kamu bisa bahasa isyarat?”

**Arisa:** “Udah lama bisa? Kemarin kok gak diliatin?”

**Ezra:** “Pelan-pelan, aku masih belajar, jadi aku ngga hmm, mungkin aku bisa bantu nulis”

**Ezra:** “Aku baru bisa ngomong “hai, apa kabar”, belajar dari video kamu, aku udah subscribe loh”

**Arisa:** “Terima kasih”

**Ezra:** “Sering bikin konten-konten, supaya aku cepet jago, soalnya aku mau bisa ngobrol sama kamu”

Pada adegan di atas ditampilkan Arissa yang sedang mendatangi kedai teh Ezra untuk menulis dan tiba-tiba Ezra datang menghampiri Arissa dengan menggunakan bahasa isyarat. Arissa terlihat kagum kepada Ezra karena dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, Arissa langsung merespon pesan komunikasi Ezra menggunakan bahasa isyarat juga, namun sayangnya Ezra belum mampu menerima pesan Arissa cepat-cepat karena ia baru belajar. Jenis bahasa isyarat yang digunakan Arissa adalah bahasa isyarat bentuk nominal, bentuk nominal lebih mengacu pada kata benda ataupun entitas tertentu, seperti nama orang, nama tempat, hingga berbagai objek yang mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari, pesan ini juga dapat disampaikan melalui gerakan tangan dan ekspresi wajah (Pratomo et al., 2019).

Penggunaan bahasa isyarat nominal oleh Arissa dalam adegan tersebut menampilkan respon spontan yang alami sebagai bentuk keterampilan komunikasinya sebagai individu dengan disabilitas tuli. Bahasa isyarat nominal yang dipakai Arissa memungkinkannya untuk menyampaikan makna dengan jelas dan efisien, karena jenis isyarat ini secara langsung merujuk pada objek atau identitas tertentu, seperti penyebutan nama,

tempat, atau benda yang di bahas. Dalam konteksnya interaksinya dengan Ezra, Arissa menggunakan bentuk nominal sebagai respon terhadap bahasa isyarat sederhana yang diterapkan oleh Ezra. Meskipun Ezra belum sepenuhnya mahir dan cepat dalam memahami respon Arissa, komunikasi tetap dapat berlangsung karena Arissa menyampaikan pesan dengan gestur yang jelas dan ekspresi wajah yang mendukung makna isyarat tersebut.



Gambar 4. 31 Arissa Bersama Ezra dan Pelayan teh  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.31 dalam menit 19.40-21.04, Adegan ditampilkan Arissa berada di kedai teh dan dihampiri oleh Ezra yang tiba-tiba mencoba berkomunikasi dengan Arissa dengan menggunakan bahasa isyarat dan pada situasi tersebut Arissa takjub dengan Ezra yang dapat menggunakan bahasa isyarat yang di mana sebelumnya Ezra belum mahir dan didukung dengan dialog berikut.

**Pelayan Teh:** “Selamat sore Mba Arissa, mari saya antar”

**Arissa:** “Terima kasih”

**Ezra:** \*Ezra menghampiri Arissa dengan membawakan teh dan kue

**Arissa:** “Terima Kasih”

**Ezra:** “Sama-sama”

Pada adegan di atas ditampilkan Arissa yang sedang mendatangi kedai teh Ezra dan disambut oleh pelayan teh, Arissa yang diantarkan ke tempat duduk menghargai perlakuan pelayan teh dan sebaliknya. Ezra menghampiri Arissa dengan membawakannya makanan dan minuman untuk Arissa. Dari proses interaksi pada adegan di atas Arissa menggunakan bahasa isyarat jenis nominal, bentuk nominal lebih mengacu pada kata

benda ataupun entitas tertentu, seperti nama orang, nama tempat, hingga berbagai objek yang mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari, pesan ini juga dapat disampaikan melalui gerakan tangan dan ekspresi wajah (Pratomo et al., 2019). Penggunaan bahasa isyarat dalam bentuk nominal oleh Arissa saat berinteraksi dengan pelayan teh dan Ezra menunjukkan bagaimana komunikasi nonverbal dapat berlangsung dengan efektif dalam situasi yang sederhana namun memiliki makna. Isyarat “terima kasih” yang digunakan oleh Arissa adalah bentuk penghargaan yang ditampilkan melalui gerakan tangan yang jelas. Bahasa isyarat nominal sangat penting karena mampu menyampaikan maksud dengan cepat, tanpa penjelasan verbal tambahan.

Dalam proses interaksi ini, respon Ezra yang juga membalas isyarat “sama-sama” dengan bahasa isyarat nominal menunjukkan adanya usaha untuk membangun koneksi dua arah yang setara. Meskipun Ezra masih dalam tahap perkembangan dalam mempelajari bahasa isyarat, penggunaan bahasa isyarat yang sama dengan Arissa mencerminkan bentuk keterbukaan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, terutama dalam bentuk bahasa isyarat nominal, bukan hanya sekadar alat untuk bertukar pesan, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun hubungan yang setara dan bermakna, serta perilaku ini juga menunjukkan adanya rasa hormat terhadap cara komunikasi yang digunakan oleh Arissa sebagai penyandang disabilitas tuli.



Gambar 4. 32 Adegan Arissa Diantar Pulang Oleh Ezra  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.32 dalam menit 24.01-25.13, Adegan ditampilkan Arissa diantarkan oleh Ezra sampai rumah sehabis pergi ke tempat musik. Arissa tampak senang karena dibawa pergi oleh Ezra, namun hal tersebut menjadi

canggung karena Elena (ibu Arissa) marah karena Arissa pulang terlalu larut malam dan didukung dengan dialog berikut.

**Arissa:** “Terima kasih, aku senang banget”

**Ezra:** “Sama-sama, aku ikut senang”

**Arissa:** “Aku masuk dulu”

**Arissa:** “Mama, tadi aku-“

**Elena:** “Sekarang kamu masuk”

**Elena:** “Kamu bawa kemana anak saya? Kamu tahu ngga sekarang jam berapa?”

**Ezra:** “I-iya m-maaf tante”

**Elena:** “Kamu tahu kan kalo Arissa beda sama kamu?”

**Elena:** “Kalo terjadi apa-apa sama Arissa kamu bisa tanggung jawab?”

**Elena:** “Kamu pulang sekarang!”

Pada adegan di atas ditampilkan Arissa terlihat senang karena sehabis pergi bersama Ezra, Arissa diantar oleh Ezra ke rumahnya. Arissa merasa sangat gembira karena ada orang pertama kali mengajaknya pergi berdua, Arissa berinteraksi menggunakan bahasa isyarat bentuk nominal, bentuk nominal lebih mengacu pada kata benda ataupun entitas tertentu, seperti nama orang, nama tempat, hingga berbagai objek yang mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari, pesan ini juga dapat disampaikan melalui gerakan tangan dan ekspresi wajah (Pratomo et al., 2019). Penggunaan bentuk nominal sangat penting dan cukup efektif untuk Arissa dan Ezra dalam saling melempar dan menerima pesan. Namun, adegan yang terlihat bahagia bagi Arissa membuat Elena marah karena Arissa tidak mengabari dan pulang larut malam.

Penggunaan bahasa isyarat nominal lebih efektif bagi penyandang disabilitas tuli seperti Arissa karena bentuk ini bersifat langsung, jelas, dan mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari, selain itu, bahasa isyarat nominal juga sangat sesuai untuk situasi sehari-hari yang memerlukan komunikasi yang praktis dan efisien. Hal ini mempermudah orang lain

untuk memahami maksudnya, meskipun mereka bukan pengguna aktif bahasa isyarat. Dengan demikian, bahasa isyarat nominal berfungsi sebagai alat yang penting bagi Arissa untuk berkomunikasi secara efektif dan inklusif dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu penggunaan isyarat nominal lebih banyak ditunjukkan Arissa dalam berkomunikasi bersama orang-orang disekitarnya.

c. **Adegan Berpangku Tangan Dalam Film**



Gambar 4. 33 Adegan Arissa Sedang Memikirkan Masalah Hubungannya  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.33 dalam menit 57.43-58.11, Adegan ditampilkan Arissa sedikit muram dan sedikit frustrasi karena memikirkan masalah hubungan percintaannya dengan Ezra. Karena Arissa mengetahui bahwa Kania juga memiliki rasa suka kepada Ezra. Di lain sisi, Elena khawatir dengan hubungan Arissa dan Ezra karena mereka berdua memiliki hubungan yang berbeda. Hal tersebut membuat Arissa bingung untuk menghadapi masalahnya.

Pada adegan di atas ditampilkan Arissa bingung untuk menyelesaikan masalahnya bagaimana, karena hal ini menyangkut dengan pertemanan dan percintaannya. Arissa pada adegan tersebut ditampilkan muram dan sedikit frustrasi. Bentuk komunikasi bahasa isyarat yang termasuk dalam adegan itu adalah berpangku tangan, Gerakan memangkuk tangan dalam bahasa isyarat menggambarkan perasaan sedih, tersakiti, atau frustrasi. Posisi gerak ini menjadi bentuk ekspresi isyarat dari beban yang dirasakan (Saraswati et al., 2022). Gerakan berpangku tangan yang ditunjukkan oleh Arissa dalam adegan itu tidak hanya melambangkan perasaan tertekan atau sedih, tetapi juga mencerminkan bentuk komunikasi nonverbal yang menggambarkan kondisi emosional yang dialami oleh individu dengan disabilitas tuli.

Bagi Arissa, yang tidak selalu bergantung pada kata-kata untuk mengekspresikan perasaannya, bahasa tubuh semacam ini menjadi cara yang kuat dan berarti untuk menunjukkan bahwa ia sedang mengalami konflik batin. Selain itu, penggunaan gestur dengan tangan yang dipangku ini juga menunjukkan bahwa bahasa isyarat tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi yang bersifat apa adanya, tetapi juga mencakup ekspresi afektif dan emosional. Arissa secara alami menggunakan bentuk komunikasi ini untuk menciptakan ruang yang aman bagi dirinya, sekaligus memberikan sinyal kepada lingkungan sekitarnya bahwa ia memerlukan pengertian dan waktu. Dengan demikian, bahasa tubuh seperti berpangku tangan bukan sekadar bentuk isyarat biasa, melainkan juga menjadi representasi emosional.

d. **Adekan Bertepuk Tangan Dalam Film**



Gambar 4. 34 Adekan Arissa Bertepuk Tangan  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.34 dalam menit 56.57-57.20, Adekan ditampilkan Arissa bergembira karena buku yang ia tulis dan diberikan kepada penerbit sudah diterima dengan bagus dan tinggal menunggu waktu untuk *launching* buku Arissa, serta menentukan konsep seperti apa yang akan digunakan nanti dan didukung oleh dialog berikut.

**Puput** (penerbit buku): “Nanti tinggal kita bikin konsep *launching* nya”

**Arissa & Kania:** \*Mereka berdua bertepuk tangan karena senang mendengar informasi tersebut

Pada adegan di atas menampilkan Arissa yang gembira karena bukunya telah siap untuk diproduksi massal oleh penerbit, menyambut hal gembira tersebut Arissa bertepuk tangan dengan Kania karena sudah mencapai titik

akhir dalam proses pembuatan buku. Gerakan bertepuk tangan ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga merupakan elemen dari komunikasi nonverbal yang mengisyaratkan rasa terima kasih dan pencapaian. Bentuk komunikasi bahasa isyarat yang dilakukan Arissa merupakan bertepuk tangan, namun cara bertepuk tangan. Gerakan bertepuk tangan merupakan isyarat yang memiliki pesan makna sebagai apresiasi, dukungan, atau pujian. Namun, berbeda dengan biasanya tepuk tangan yang digunakan oleh teman tuli biasanya hanya mengangkat tangan ke atas dan menggoyangkannya dengan jari terbuka, dengan gerakan yang berbeda, tetapi masih memiliki makna yang sama (Saraswati et al., 2022).

Dalam konteks bertepuk tangan yang diciptakan oleh komunitas tuli, berbeda dengan tepuk tangan pada umumnya, melainkan dengan cara menggoyangkan tangannya tanpa suara. Arissa mengangkat tangannya dan menggoyangkannya dengan jari-jari terbuka, itu menjadi simbol visual dari tepuk tangan yang diakui dan dipahami oleh komunitas penyandang disabilitas tuli. Gerakan ini tidak hanya menjadi simbol kegembiraan, tetapi juga merupakan bentuk partisipasi sosial yang aktif, di mana ekspresi emosi disampaikan dengan cara yang dapat diterima oleh komunitas yang tidak mengandalkan suara.



Gambar 4. 35 Adegan Arissa Di Kedai Teh  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.35 dalam menit 04.32-06.05, Adegan ditampilkan Arissa sedang berada di tempat kedai teh milik temannya Kania, yaitu Ezra. Arissa duduk bersama Kania untuk meramaikan acara pembukaan kedai teh tersebut. Acara dibuka dengan meriah. Arissa sebagai penyandang disabilitas tuli digambarkan dapat melakukan tepuk tanga, namun dengan

bentuk yang berbeda. Bentuk komunikasi isyarat tersebut juga merupakan bentuk alternatif dalam berkomunikasi dan didukung dengan dialog berikut.

**Ezra:** “Mba yang di belakang suka kopi atau teh?”

**Kania:** “Dia nanya kamu, kamu suka the atau kopi?”

**Arisa:** “Teh”

**Ezra:** “Berarti pas datang ke sini”

Penyandang disabilitas tuli seperti Arissa membutuhkan bentuk komunikasi alternatif, seperti tepuk tangan versi komunitas tuli, karena mereka mengandalkan komunikasi visual dan gerakan tubuh untuk mengekspresikan emosi, pendapat, serta keterlibatan sosial. Dalam konteks acara publik atau perayaan, bentuk tepuk tangan ini menjadi simbol penting untuk menunjukkan partisipasi dan apresiasi tanpa harus menggunakan suara. Arissa tidak dapat mendengar suara tepuk tangan dari orang lain, tetapi ia tetap ingin menjadi bagian dari suasana meriah dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, gerakan tangan menggantikan suara sebagai wujud penghargaan dan dukungan yang setara.

Dalam adegan tersebut, penggunaan tepuk tangan versi komunitas tuli oleh Arissa memberikan dampak emosional yang mendalam, baik bagi dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. Meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda, ekspresi tersebut tetap berhasil menyampaikan antusiasme dan kebahagiaan Arissa dalam merayakan momen penting bersama teman-temannya. Gerakan tersebut juga menunjukkan bahwa Arissa merasa diterima dan bebas mengekspresikan diri sesuai dengan caranya, tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar komunikasi mayoritas. Dampaknya, suasana acara menjadi lebih inklusif dan hangat, serta memperlihatkan bahwa perbedaan dalam cara berkomunikasi bukanlah penghalang untuk saling terhubung dan merayakan kebersamaan.



Gambar 4. 36 Adegan Arissa Di Taman Dengan Anak-anak  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.36 dalam menit 1.22.39-1.23.10, menampilkan Arissa yang sedang berhadapan dengan anak-anak yang menghadiri kegiatan di puncak sambil melukis dan mendengarkan cerita buku Arissa. Adegan ditampilkan Arissa dan anak-anak lainnya bertepuk tangan dengan cara yang biasa dilakukan oleh komunitas tuli, yaitu dengan menggerakkan tangannya. Dari adegan di atas dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi bahasa isyarat yang terdapat pada adegan tersebut adalah bertepuk tangan di mana berfungsi sebagai kebahagiaan dan antusiasme.

Dalam adegan yang menunjukkan Arissa berinteraksi dengan anak-anak di puncak saat kegiatan mendengarkan cerita dan melukis, tampak bahwa Arissa menggunakan bentuk komunikasi bahasa isyarat berupa tepuk tangan versi komunitas tuli sebagai ungkapan antusiasme dan kebahagiaan. Gerakan tersebut dilakukan tidak dengan menepukkan tangan seperti biasanya, melainkan dengan mengangkat kedua tangan dan menggerakkannya ke kiri dan ke kanan secara cepat. Anak-anak yang berada di sana juga mengikuti cara Arissa bertepuk tangan, menciptakan suasana yang penuh semangat dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Arissa berhasil membangun komunikasi yang tidak hanya inklusif tetapi juga mudah diterima oleh orang-orang di sekitarnya, meskipun mereka berasal dari latar belakang komunikasi yang berbeda.

Penggunaan bahasa isyarat seperti ini sangat penting bagi Arissa sebagai penyandang disabilitas tuli karena memungkinkan dirinya untuk tetap dapat mengekspresikan emosi secara setara dengan orang-orang yang dapat mendengar. Dalam adegan ini, bentuk tepuk tangan menjadi simbol keterlibatan aktif Arissa dalam kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang. Tidak hanya itu, anak-anak yang turut mengikuti bentuk tepuk tangan

tersebut juga menunjukkan bahwa bahasa isyarat dapat dipahami dan digunakan oleh siapa saja, termasuk oleh mereka yang tidak memiliki disabilitas.

e. **Adegan Menulis Di Kertas Atau Di *Handphone* Dalam Film**



Gambar 4. 37 Adegan Arissa Memberi Tahu Temannya Dia Tidak Bisa Mendengar  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.37 dalam menit 06.31-07.55, Adegan ditampilkan Arissa bergembira karena buku yang ia tulis dan diberikan kepada penerbut sudah diterima dengan bagus dan tinggal menunggu waktu untuk *launching* buku Arissa, serta menentukan konsep seperti apa yang akan digunakan nanti dan didukung oleh dialog berikut.

**Kania:** “Oh iya ini temen gue namanya Arissa”

**Kania:** “Nama dia E z r a (dengan menyebut abjad nama Ezra)”

**Arisa:** “Ezra, hai”

**Ezra:** “Tadi tuh *sorry* ya bajunya jadi basah”

**Kania:** “Maaf baju kamu basah (menyampaikan pesan Ezra)”

**Arisa:** “Gak apa apa”

**Deni:** “Lu yang tadi di depan kan, kenalin gua Deni”

**Ezra:** “Den, ngomongnya jangan kecepitan”

**Arisa:** \*Arisa mengeluarkan buku dan menulis “Aku Arissa, aku gabisa dengar kalian”

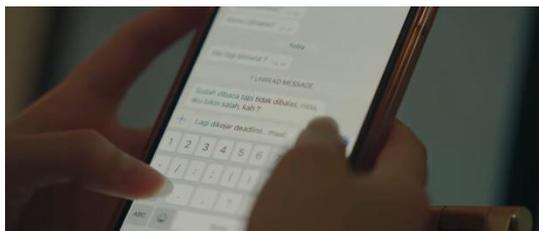
**Ezra:** “Keren

Pada adegan di atas di tampilkan Arissa berkomunikasi dengan banyak orang-orang baru yang belum ia kenal sebelumnya. Di mana Arissa perlu bantuan Kania untuk membantu menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh Ezra. Deni yang belum mengetahui Arissa seorang tuli, diminta Ezra

untuk berbicara pelan-pelan. Dengan kesadaran Arissa sendiri untuk mempermudah komunikasi maka ia langsung mengeluarkan bukunya untuk menulis "Aku Arissa, aku gabisa dengar kalian". Jenis bentuk komunikasi bahasa isyarat yang Arissa lakukan adalah menulis di kertas atau di *handphone*, gerakan dengan cara menulis di kertas dalam konteks bahasa isyarat biasa dilakukan oleh orang tuli untuk memberikan makna pesan sebagai bentuk komunikasi, terutama saat lawan bicara belum menguasai bahasa isyarat ketika menjadi rekan bicaranya (Saraswati et al., 2022).

Penggunaan tulisan sebagai sarana komunikasi ini menunjukkan bahwa Arissa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap potensi hambatan komunikasi yang dapat muncul saat berinteraksi dengan individu baru. Mengingat tidak semua orang dapat menggunakan atau memahami bahasa isyarat, menulis menjadi alternatif yang praktis dan inklusif untuk menyampaikan pesan secara langsung. Dalam konteks ini, Arissa tidak hanya mengkomunikasikan identitasnya sebagai penyandang disabilitas tuli, tetapi juga menunjukkan upaya aktif untuk menjembatani kesenjangan komunikasi yang mungkin terjadi. Tulisan yang disampaikan dalam bentuk yang sederhana dan langsung tersebut juga menciptakan pemahaman yang cepat dan jelas dari lawan bicaranya, seperti Ezra dan Deni.

Melalui bentuk komunikasi bahasa isyarat, Arissa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan sinyal kepada lingkungan di sekitarnya untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan komunikasi yang saling menghargai. Dalam konteks film, momen ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tuli juga dapat mengelola komunikasi secara mandiri dan kreatif. Dengan demikian, pesan yang disampaikan Arissa bukan hanya mengenai isi komunikasi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang dapat membangun hubungan yang setara dan terbuka dengan siapa pun, tanpa adanya batasan bahasa verbal.



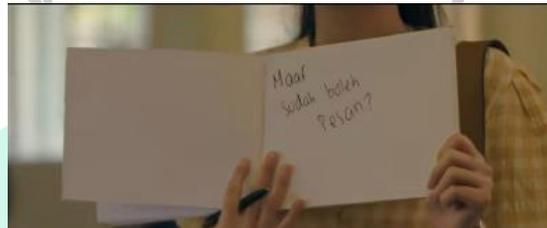
Gambar 4. 38 Adegan Arissa Membalas Chat Ezra  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.38 dalam menit 48.04-49.20, Adegan ditampilkan Arissa yang sedang dilanda masalah hubungan asmara dengan Ezra sedang menjaga jarak darinya, maka dari itu Arissa sedikit lama membalas pesan dari Ezra

Adegan menampilkan Arissa yang sedikit yang frustrasi terhadap masalah yang sedang terjadi. Pada adegan tersebut Arissa yang sedang menulis untuk bukannya di kirimkan pesan oleh Ezra karena sudah lama tidak membalas pesannya. Untuk memberikan pesan komunikasinya, bentuk komunikasi bahasa isyarat yang dilakukan oleh Arissa adalah menulis di kertas atau di *handphone*, gerakan dengan cara menulis di kertas dalam konteks bahasa isyarat biasa dilakukan oleh orang tuli untuk memberikan makna pesan sebagai bentuk komunikasi, terutama saat lawan bicara belum menguasai bahasa isyarat ketika menjadi rekan bicaranya. Namun, penggunaan *handphone* juga membantu dalam menyampaikan pesan bila terhalang oleh jarak. (Saraswati et al., 2022).

Penggunaan tulisan, baik di kertas maupun di *handphone*, oleh Arissa dalam situasi tersebut mencerminkan bentuk komunikasi alternatif yang sangat efektif bagi penyandang disabilitas tuli, terutama ketika menghadapi kendala bahasa atau jarak fisik. Dalam konteks adegan, Arissa memilih metode ini untuk merespons pesan dari Ezra secara tertulis karena ia merasa lebih aman dan nyaman dalam mengekspresikan pikirannya tanpa tekanan langsung dari interaksi tatap muka. Komunikasi melalui tulisan juga memberinya kesempatan untuk memproses emosi dan menyampaikan pesan dengan lebih tenang, terutama ketika ia berada dalam keadaan frustrasi dan ingin menghindari kesalahpahaman dalam penyampaian makna. Selain itu, pemanfaatan media tulisan seperti *handphone* menunjukkan bagaimana

teknologi dapat digunakan oleh individu tuli untuk memfasilitasi komunikasi sehari-hari. Pilihan Arissa untuk menggunakan metode ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fisik dalam mendengar, tetapi juga karena efisiensi dalam konteks sosial tertentu, seperti ketika ia berada sendirian atau tidak ada penerjemah isyarat. Bentuk komunikasi ini bersifat universal, dapat dibaca oleh siapa saja tanpa perlu memahami bahasa isyarat.



Gambar 4. 39 Adegan Arissa Dengan Pelayan Teh  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.39 ditampilkan Arissa yang menunjukkan tulisannya kepada pelayan teh karena, mereka belum memahami bahasa isyarat serta bentuk komunikasi lainnya yang Arissa gunakan. Arissa menggunakan bentuk lain untuk dapat berkomunikasi dengan mereka, yaitu dengan cara menulis di bukunya untuk mempermudah penyampaian pesan dan mudah dipahami. Bentuk komunikasi yang Arissa gunakan adalah bentuk bahasa isyarat menulis di kertas dan di dukung oleh dialog berikut.

**Arissa:** \*Datang menghampiri pelayan teh

**Pelayan teh:** \*Pelayan teh yang disentuh Arissa kaget

**Arissa:** “Maaf-maaf. Sudah boleh pesan?”

**Pelayan teh:** “Iya, sudah bisa”

**Arissa:** “Boleh minta menu?”

**Pelayan teh:** \*pelayan teh tidak mengerti bahasa isyarat

**Arissa:** “Bisa saya bantu tulis?”

Dalam adegan yang ditampilkan pada gambar 4.39, Arissa terlihat menunjukkan tulisan di bukunya kepada pelayan teh sebagai respons

terhadap ketidaktahuan mereka mengenai bahasa isyarat. Situasi ini mencerminkan bentuk adaptasi komunikasi yang dilakukan Arissa ketika ia menyadari bahwa lawan bicaranya tidak dapat memahami bahasa isyarat yang digunakannya. Dengan menuliskan pesan secara langsung, Arissa tetap dapat menyampaikan maksud dan kebutuhannya tanpa menimbulkan kebingungan atau hambatan dalam proses interaksi. Adegan ini juga memperlihatkan ketegasan dan inisiatif Arissa dalam mengelola situasi komunikasi yang tidak selalu ideal baginya sebagai penyandang disabilitas tuli. Bagi Arissa, strategi menulis bukan sekadar metode alternatif, tetapi juga merupakan bagian dari bentuk komunikasi nonverbal yang efektif dalam konteks sosial seperti interaksi dengan pelayan kedai teh. Hal ini sangat penting karena tidak semua orang yang ia temui memiliki kemampuan untuk memahami bahasa isyarat. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan media tulis, Arissa mampu menjembatani perbedaan bahasa sekaligus mempertahankan kontrol atas proses komunikasi. Bagi pelayan kedai teh, penggunaan tulisan memberikan kesempatan untuk memahami kebutuhan pelanggan dengan jelas tanpa harus mengandalkan interpretasi simbolik atau ekspresi yang mungkin belum mereka pahami.

f. **Adegan Menutup Mulut Dengan Tangan Dalam Film**



Gambar 4. 40 Adegan Arissa Menutup Mulut Saat Menahan Tawa  
Sumber: ([www.primevideo.com](http://www.primevideo.com))

Pada gambar 4.40 dalam menit 18.45-19.17, Adegan ditampilkan Arissa yang membantu Ezra dalam memesan dengan menggunakan bahasa isyarat, namun pelayan teh tidak mengerti apa yang Ezra lakukan dan menjawabnya secara asal yang membuat Arissa tertawa malu dan didukung oleh dialog berikut.

**Ezra:** “Pisang goreng karamel satu”

**Pelayan Teh:** “Apa sih bos, udah kaya segel Naruto..dah saya tinggal”

**Ezra:** “Kamu ngerti Adit ngomong apa?”

**Arissa:** “Engga, kalau lihat Adit bawaanya maun ketawa”

Pada adegan tersebut diperlihatkan Arissa sedang berada di kedai teh Ezra yang di mana ia sedang membantu Ezra untuk memesan menggunakan bahasa isyarat, namun pelayan di sana tidak mengerti apa yang dilakukan Ezra dengan menggunakan bahasa isyarat. Karena tidak mengerti akhirnya pelayan tersebut pergi meninggalkan mereka berdua yang asik tertawa. Bentuk komunikasi bahasa isyarat yang Arissa tampilkan pada adegan tersebut adalah menutup mulut dengan tangan, gerakan ini seringkali digunakan pada saat terkejut, kagum, takjub, serta biasa digunakan untuk menahan tawa ketika seorang merasa malu (Saraswati et al., 2022).

● Gerakan menutup mulut dengan tangan yang dilakukan oleh Arissa dalam adegan tersebut adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan ekspresi emosional secara spontan. Dalam konteks ini, gerakan itu menunjukkan bahwa Arissa merasa geli atau malu dengan situasi lucu yang terjadi ketika pelayan tidak memahami bahasa isyarat yang digunakan oleh Ezra. Meskipun Arissa tidak mengucapkan sepatah kata pun, ekspresinya yang menutup mulut sudah cukup untuk menggambarkan suasana hati dan reaksinya terhadap kejadian tersebut. Selain berfungsi sebagai reaksi emosional, gerakan ini juga mengandung makna sosial yang memperkuat interaksi antar karakter. Dengan menampilkan ekspresi malu atau tawa yang tertekan, Arissa tidak hanya mengungkapkan perasaannya sendiri, tetapi juga mendorong respons emosional yang serupa dari Ezra.

### 4.3 Pembahasan

Tabel 4. 5 Tabel Hasil Pembahasan Komunikasi Nonverbal

<b>Jenis Komunikasi</b>	<b>Body Movement</b>	<b>Space and Distance</b>
<b>Komunikasi Nonverbal</b>	<i>Posture</i>	<i>Intimate Distance</i>
	<i>gesture</i>	<i>Personal Distance</i>
	<i>Facial expression</i>	<i>Social Distance</i>
	<i>Eye contact</i>	<i>Public Distance</i>
	<i>Touch</i>	
	<i>Paralanguane</i>	

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan pemaparan dari adegan penggunaan komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat yang digunakan oleh karakter utama, yaitu yang pertama bentuk *gesture* dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang paling mencolok dan sering diterapkan oleh karakter utama, Arissa. Sebagai individu dengan disabilitas tuli, *gesture* berfungsi sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam film Dunia Tanpa Suara, *gesture* diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi dengan ibu dan orang-orang terdekat Arissa. Contohnya, ketika Arissa menggerakkan tangannya untuk mengekspresikan keinginan atau penolakannya terhadap sesuatu, hal ini menunjukkan bahwa *gesture* mengambil alih fungsi bahasa verbal dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan *gesture* ini menjadi sangat penting dalam konteks penelitian karena menunjukkan bagaimana komunikasi visual berperan sebagai alat utama bagi tokoh disabilitas dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Kedua, *facial expression* berfungsi sebagai elemen penting dalam menyampaikan emosi dan niat komunikasi Arissa. Dalam film, ekspresi wajah seperti senyuman, raut marah, kesedihan, atau kebingungan sangatlah ekspresif dan mendalam. Dalam konteks penelitian, *facial expression* ini memperkuat makna gerakan yang digunakan, karena tanpa intonasi suara, ekspresi wajah memberikan dimensi emosional dalam komunikasi nonverbal yang diterapkan oleh penyandang disabilitas tuli.

Ketiga, *touch* muncul dalam film sebagai bentuk komunikasi afektif yang digunakan oleh Arissa dan orang-orang terdekatnya. Misalnya, ketika Ezra memeluk Arissa dengan konteks untuk menenangkan Arissa yang hampir tertabrak truk. *Touch* memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian ini karena

menunjukkan bagaimana penyandang disabilitas tuli memanfaatkan kontak fisik untuk membangun koneksi interpersonal dan mengatasi keterbatasan dalam komunikasi verbal.

Komunikasi nonverbal *space and distance* dalam film Dunia Tanpa Suara juga merupakan komponen yang digunakan oleh Arissa sebagai penyandang disabilitas tuli untuk dapat merasakan emosional kepada orang terdekatnya atau orang yang belum dikenalnya. Pertama, yaitu *intimate distance*. Dalam film Dunia Tanpa Suara, jarak intim sering kali terlihat dalam interaksi antara Arissa, ibunya atau bersama Ezra dan Kania. Kedekatan fisik yang sangat dekat muncul ketika mereka saling berpelukan atau duduk berdampingan tanpa banyak berbicara. Dalam penelitian ini, jarak intim mencerminkan kedalaman hubungan emosional yang terjalin antara karakter yang saling memahami, terutama antara penyandang disabilitas dan keluarga yang memiliki peran krusial dalam mendukung kehidupan sosial mereka.

Kedua, *personal distance*, *personal distance* terlihat dalam interaksi sehari-hari Arissa dengan karakter Ezra dan Kania. Jarak ini cukup dekat untuk menciptakan komunikasi yang akrab, namun tetap menjaga ruang pribadi masing-masing. Dalam film, Arissa memanfaatkan jarak ini saat berinteraksi dengan menggunakan gerakan atau ekspresi wajah dalam suasana santai bersama Ezra dan Kania. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan jarak personal mencerminkan bagaimana individu dengan disabilitas tuli tetap dapat membangun hubungan sosial dalam lingkungan yang nyaman, meskipun cara berkomunikasi mereka berbeda.

Ketiga, yaitu *social distance* digunakan dalam film ketika Arissa berada dalam situasi yang lebih formal dengan bersama rekan kerja atau saat berinteraksi dengan orang yang belum dikenalnya dengan baik. Sebagai contoh, ketika Arissa berkomunikasi dengan rekan kerja dalam suasana profesional atau saat berbicara dengan pelayan teh yang baru ditemuinya. Jarak ini mencerminkan adanya batasan formalitas dan kehati-hatian dalam membangun komunikasi, namun tetap memungkinkan terjadinya komunikasi nonverbal melalui gerakan dan ekspresi wajah. Dalam konteks penelitian, penerapan jarak sosial menunjukkan bagaimana

penyandang disabilitas tuli masih dapat menjalin interaksi sosial di luar lingkaran terdekat mereka.

Terakhir, yaitu *public distance* merupakan jenis jarak yang paling sedikit digunakan dalam film dan hanya muncul sekali, saat Arissa berada di tengah anak-anak lainnya dalam suasana yang lebih terbuka dan publik. Dalam adegan tersebut, Arissa tampak tenang dan tidak banyak berinteraksi secara langsung, yang menunjukkan adanya batasan dalam komunikasi di ruang publik yang belum inklusif.

Berdasarkan analisis penggunaan komunikasi nonverbal dalam film Dunia Tanpa Suara, dapat disimpulkan bahwa berbagai bentuk komunikasi nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, sentuhan, serta penggunaan ruang dan jarak memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial individu penyandang disabilitas tuli. Melalui gestur dan ekspresi wajah, karakter Arissa dapat menyampaikan pesan dan emosi dengan efektif tanpa mengandalkan bahasa verbal, sementara sentuhan memperkuat ikatan emosional dengan orang-orang terdekatnya. Selain itu, penggunaan jarak—baik intim, personal, sosial, hingga publik—menunjukkan bagaimana Arissa menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kedekatan hubungan dan konteks sosial yang dihadapi. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pengganti komunikasi verbal, tetapi juga sebagai sarana yang kaya makna dan strategis bagi penyandang disabilitas tuli dalam membangun hubungan dan menavigasi kehidupan sosial mereka.

Tabel 4. 6 Tabel Hasil Pembahasan Bahasa Isyarat

Jenis Komunikasi	Bahasa Isyarat	Bentuk Komunikasi Bahasa Isyarat
Bahasa Isyarat	Isyarat Abjad Isyarat Nominal	Mengangkat Kedua Bahu Mengacungkan Ibu Jari Menutup Mulut Dengan Kedua Tangan Bertepuk Tangan Melambaikan Tangan Meletakkan Tangan di Kepala  Menulis di Kertas atau di <i>Hanphone</i> Memberi Tanda “O” dari jari telunjuk dan ibu jari Memberi Tanda “V” dari tengah dan jari telunjuk Membuat Kedua Tangan terbentang Berpangku Tangan Mengacungkan Ibu Jari Kiri atau Kanan Sambil Mengarah ke Belakang Pundak Memasukan Tangan ke Dalam Mulut Seolah-olah Memakan Sesuatu

Sumber: *Olahan Data Peneliti*

Dalam melakukan komunikasi Arissa tidak hanya menggunakan satu bentuk saja, tetapi juga didukung dengan penggunaan bahasa isyarat dan bentuk komunikasi bahasa isyarat lainnya. Pertama, penggunaan isyarat abjad ini digunakan oleh Arissa sebagai sarana edukasi saja dalam membuat video *tutorial* di channel media sosialnya. Hal tersebut jarang digunakan karena biasanya hanya untuk mengeja nama dan lain sebagainya. Kedua, isyarat nominal merupakan bahasa isyarat yang paling sering Arissa gunakan untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya, penggunaan isyarat nominal ini juga sangat memudahkan Arissa untuk menyampaikan pesan secara jelas dan memiliki makna yang langsung dipahami oleh orang terdekatnya yang sudah paham tentang penggunaan bahasa isyarat.

Ketiga, bertepuk tangan yang di mana gerakan ini dilakukan Arissa untuk menunjukkan keterlibatan sosial dalam kegiatan acara ataupun kegiatan lainnya. Bentuk ini digunakan dapat digunakan oleh Arissa karena banyak dimengerti oleh orang disabilitas maupun orang yang bukan. Namun, penggunaan bertepuk tangan ini berbeda dengan orang lain pada biasanya.

Keempat, berpangku tangan muncul ketika Arissa berada dalam keadaan menunggu atau diam dalam situasi tertentu. Gerakan ini merepresentasikan sikap pasif atau refleksi. Dalam penelitian, bentuk ini mencerminkan ekspresi nonverbal yang menunjukkan kondisi mental atau sikap karakter dalam menghadapi situasi sosial. Bentuk ini digunakan pada saat individu saat mengalami rasa sedih atau frustrasi.

Kelima, Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat krusial bagi Arissa, terutama saat ia perlu menjelaskan secara mendetail kepada individu yang tidak akrab dengan bahasa isyarat. Dalam film, Arissa sering memanfaatkan ponsel atau kertas sebagai alat untuk menjembatani komunikasi. Dalam penelitian ini, tindakan tersebut mencerminkan strategi adaptif yang diterapkan oleh penyandang disabilitas tuli agar tetap dapat menyampaikan pesan dengan jelas dalam berbagai konteks sosial.

- Terakhir, yaitu menutup mulut dengan tangan di mana bentuk tersebut dapat digunakan pada saat Arissa menahan tawa atau menahan malu pada kondisi apa yang sedang berlangsung. Namun, pada adegan film Arissa menggunakan bentuk ini karena ia tidak dapat menahan tawa karena tingkah laku pelayan teh yang tidak mengerti bahasa isyarat dan kesal dengan Ezra karena sulit memahami bahasa isyarat.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap film Dunia Tanpa Suara, bahwa penggunaan komunikasi nonverbal bagi penyandang disabilitas tuli sangat perlu bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal, lalu keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang individu untuk terus memiliki keterampilan dan tidak membatasi batas sosial. Penggunaan komunikasi nonverbal juga berperan penting bagi orang-orang sekitar yang bukan merupakan bagian dari penyandang disabilitas tuli untuk belajar dalam menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut memperlihatkan tidak adanya batasan antara individu yang normal dan individu yang memiliki keterbatasan untuk saling berkomunikasi. Dalam film ini beberapa orang terdekat Arissa serta bukan yang terdekat ditampilkan dapat menggunakan komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat secara lancar yang di mana sangat mendukung interaksi dengan Arissa dengan mudah dan ternyata dalam film

tersebut terdapat dua karakter penyandang disabilitas, yaitu Arissa dan ayah dari Kania. Namun, peneliti hanya menggunakan Arissa sebagai bahan penelitian ini.

Dengan demikian, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan sosial yang menghubungkan individu. Maka dari itu penelitian ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Ray Birdwhistell di mana komunikasi tidak hanya bergantung dalam bentuk verbal, tetapi juga memanfaatkan kemampuan tubuh untuk menyampaikan pesan melalui gerakan dan eksresi yang terstruktur. Dalam film ini, tubuh Arissa berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan isi pikiran, emosi, serta identitasnya. Oleh karena itu, penggunaan komunikasi nonverbal dalam kehidupan penyandang disabilitas tuli bukan hanya penting secara fungsional, tetapi juga memiliki makna sosial dan kultural yang signifikan karena menciptakan ruang komunikasi yang adil, setara, dan inklusif.

- Temuan-temuan yang dipaparkan oleh peneliti memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh (Praja, 2023) dengan judul “Analisis Isi Kualitatif Penggambaran Kelompok Tuli Dalam Film *CODA* (2021)”. Di mana meskipun memiliki tema yang sama dengan mengambil sudut pandang disabilitas tuli, namun peneliti terdahulu ini mengambil sudut pandang bagaimana kelompok tuli dapat memiliki kehidupan yang normal seperti orang pada umumnya, serta diberitahukan bahwa penelitian ini juga mengatakan bahwa dalam film tersebut dalam film *CODA* mematahkan stereotipe bahwa kelompok tuli tidak memiliki kemampuan, memiliki kualitas hidup rendah dan menampilkan bahwa kelompok tuli tidak dapat membuat keputusan, tidak dapat bekerja, dan menjadi beban. Sebaliknya dalam peneliti yang sedang dilakukan bahwa penyandang disabilitas dalam film *Dunia Tanpa Suara* dapat bersosialisasi secara mudah tanpa adanya tindak diskriminasi dan ditampilkan penyandang disabilitas dalam film ini memiliki keterampilan seperti menulis dan memiliki channel video untuk memberikan pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi penyandang disabilitas dalam film *Dunia Tanpa Suara* lebih menekankan pada kekuatan pribadi dan kemampuan individu dalam membangun identitas mereka sendiri di tengah masyarakat. Karakter utama ditampilkan tidak hanya sebagai

individu yang mampu menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga aktif berperan dalam dunia digital, seperti mengelola saluran video edukatif dan menulis catatan yang informatif. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tidak hanya dipandang sebagai objek yang menerima perlakuan, tetapi juga sebagai subjek yang mampu memberikan kontribusi yang nyata. Representasi semacam ini menandakan pergeseran penting dalam penggambaran penyandang disabilitas yang lebih humanis dan setara, di mana mereka tidak lagi dilihat dari sisi keterbatasan, melainkan dari potensi dan kapasitas yang mereka miliki dalam membangun relasi sosial dan eksistensi pribadi secara mandiri.



